

KONTRIBUSI “TRADISI NGOPI” TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syari’ah



Oleh :

Zulfikar Pandu S
NIM. E20152026

Pembimbing :

Suprianik.SE., M.Si
NIP. 2016030136

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOVEMBER 2019**

KONTRIBUSI “TRADISI NGOPI” TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

Zulfikar Pandu S
NIM. E20152026

Disetujui Pembimbing:



Suprianik.S.E., M.Si
NIP. 2016030136

**KONTRIBUSI “TRADISI NGOPI” TERHADAP PENDAPATAN
ASLI DAERAH (PAD) KOTA JEMBER**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jember
Program Studi Ekonomi Syari’ah

Hari : Senin
Tanggal : 30 Desember 2019

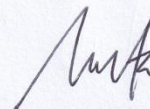
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



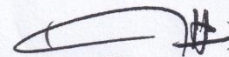
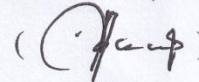
Nurul Setianingrum, SE, M.M.
NIP. 19690523 199803 2 001



Isnadi, M.Pd
NIP.19710610 201411 1 004

Anggota :

1. Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos., M.Si
2. Suprianik, SE., M.Si

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Kholidin Rifa'i, SE., M.Si.
NIP. 19680807 200003 1 001

20/1 '20

ABSTRAK

Zulfikar Pandu S, Suprianik.SE., M.SI., 2019:*Kontribusi Tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)) Kota Jember*

Indonesia salah satu negara yang merupakan penghasil dan pengeksport biji kopi terbesar di dunia. Fakta ini merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan warung kopi. Peningkatan permintaan terhadap minuman kopi dan tren minum kopi yang semakin berkembang membuat semakin banyak pengusaha yang mencoba masuk ke dalam industri coffeeshop modern. Perkembangan sektor ini mendapatkan antusias tersendiri dari sebagian orang yang ingin memasuki sektor usaha ini. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan warung kopi yang menjamur di berbagai kota besar Indonesia. Bahkan kegiatan itu untuk mengapresiasi komunitas kopi yang kini banyak hadir di Jember.

Berdasarkan pengertian dan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan ini adalah : 1) Bagaimana perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah kota Jember ? 2) Bagaimana kontribusi warung kopi terhadap pendapatan asli daerah kota Jember ?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1)Perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah kota Jember 2) Kontribusi warung kopi terhadap pendapatan asli daerah kota Jember

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini nantinya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif mengenai kontribusi tradisi ngopi terhadap pendapatan asli daerah kota Jember . Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah kota jember cukup ramai, di lihat dari pendapatan warung kopi yang tiap harinya bisa mencapai Rp500.000 atau sekitar 100 gelas kopi yang terjual di tiap warung kopi. Hal ini menandakan bahwa tingkat konsumsi masyarakat kota jember terhadap kopi sangat baik. 2) Kontribusi warung kopi terhadap Pendapatan Asli Daerah telah memberikan kontribusi dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan cafe kecil-kecil yang berada di daerah Jember, dengan berkontribusi berupa pembayaran Pajak Bumi Bangunan (PBB) serta retribusi dari persampahan yang ada. Berbeda dengan cafe-cafe besar di sekitar kota Jember, yang kontribusinya berupa wajib pajak yang diberikan kepada konsumen langsung sebesar 10% dari pendapatannya.

Kata Kunci : Kontribusi, Tradisi Ngopi, Pendapatan Asli Daerah

ABSTRACT

Zulfikar Pandu S, Suprianik.SE., M.SI., 2019: *Contributing to The Coffee Tradition To The Native Earnings Of The City Of Jember*

Indonesia is one of the world's largest coffee producers and exporters. This fact is one of the key factors driving the development of coffee shops. The increased demand for coffee beverages and the growing coffee trend led to more and more entrepreneurs trying to enter the modern coffee shop industry. The development of this sector has gained distinct enthusiasm from some who wish to enter this sector. This can be seen from the growth of coffee shops proliferating across large cities of Indonesia. Even the activity is to appreciate the coffee community that is now plentiful in the Jember.

Based on the above definitions and background, the focus of this research were : 1) How was the coffee tradition developed in the Jember city coffee shop ? 2) How was the teahouse contributions to indigenous income ?

The purpose of this study is to describe 1) The development of the coffee traditions in the Jember 2) contribution by coffee shop to the indigenous income area of Jember.

To identify the problem, the research approach used in this study was a qualitative approach, because it was intended to eventually produce descriptive data on the contribution of coffee tradition to the original revenue of the Jember area. As for data collecting techniques used in-depth interviews, participative observations, and documentation.

This study comes to a conclusion : 1) Based on the results of the study, it appeared that the development of the tradition of coffee in the coffee shop area of the city of Jember was quite hectic, judging by the revenue of coffee stall or cafe that could earn Rp 500,000 a day or about 100 cups of coffee sold at the coffee shop. This suggested that the city's public consumption rate for coffee was excellent. 2) Teahouse contributions to indigenous income areas have made a pretty good contribution. This was confirmed by the existence of tiny cafes in the area of the Jember area, by contributing to the payment of building earth tax and the retribution of existing supplies. Unlike the large cafes around the city of Jember, which were contributed to directly paying taxes to direct consumers at 10% of their income.

Keywords: Contribution, Coffee Tradition, Indigenous Income

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66

B. Lokasi Penelitian	67
C. Subyek Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan data	68
1. Observasi.....	69
2. Wawancara.....	69
3. Dokumentasi	69
E. Analisis Data.....	70
1. Reduksi Data	71
2. Penyajian Data.....	71
3. Penarikan Kesimpulan.....	71
F. Keabsahan Data	72
G. Tahap-tahap Penelitian	73
1. Tahap Pra Lapangan	73
2. Tahap Pekerja Lapangan	73
3. Tahap Analisis Data	73

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	75
1. Gambaran Umum Kabupaten Jember	75
2. Gambaran Umum Perkembangan Tradisi Ngopi	85

B. Penyajian Data dan Analisis	89
1. Perkembangan tradisi ngopi di Warung Kopi daerah kota Jember.....	90
2. Kontribusi Warung Kopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Jember.....	95
C. Pembahasan Temuan	103
1. Perkembangan tradisi ngopi di Warung Kopi daerah kota Jember.....	103
2. Kontribusi Warung Kopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Jember.....	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Teks Wawancara	
4. Surat Izin Penelitian Skripsi dari IAIN Jember	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
6. Jurnal Penelitian	
7. Dokumentasi	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No.Uraian

1.1	Produksi perkebunan kopi menurut kabupaten di Jawa Timur tahun 2013-2017	3
1.2	Data yang di olah dari pendapatan Cafe setiaphari.....	4
1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	28
4.1	Data yang di olah dari pendapatan Cafe setiap hari.....	94
4.2	Data UMKM warung kopi	99
4.3	Data café yang berkontribusi kepada PAD	101
4.4	Data target dan Realisasi PAD di KabupatenJember, 2017.....	102



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian

4.1 PetaKabupatenJember 83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembiayaan pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan senantiasa memerlukan sumber penerimaan yang dapat diandalkan. Kebutuhan ini semakin dirasakan oleh daerah terutama sejak diberlakukannya otonomi daerah di Indonesia, sehingga daerah dituntut untuk dapat berkreasi mencari sumber penerimaan daerah yang dapat mendukung pembiayaan pengeluaran daerah. Dari berbagai alternatif sumber penerimaan yang mungkin dapat dipungut oleh daerah, Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah telah menetapkan pajak dan retribusi daerah menjadi salah satu sumber penerimaan yang berasal dari dalam daerah dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.¹

Dilihat dari Sektor usaha kecil menengah merupakan salah satunya pilar yang strategis dalam proses pembangunan perekonomian masyarakat. Perkembangan sektor ini mendapatkan antusias tersendiri dari sebagian orang yang ingin memasuki sektor usaha ini. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan warung kopi yang menjamur di berbagai kota besar Indonesia. Jenis usaha ini sangat strategis untuk dikembangkan, karena untuk modal usaha warung kopi tidak terlalu besar dan relatif mudah untuk dijalankannya. Selain itu, komoditas kopi di Indonesia menjadi

¹Panggabean, E. *Buku Pintar Kopi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 28

komoditas pendukung perekonomian Indonesia. Faktor utamanya adalah Indonesia salah satu negara yang merupakan penghasil dan pengeksport biji kopi terbesar di dunia. Fakta ini merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan warung kopi. Hal pendukung utama lainnya adalah kegiatan ngopi (berkumpul bersama teman, saudara, sambil menikmati sajian kopi) di warung kopi yang tidak bisa lepas dari kebiasaan konsumen, di mana setiap individu menghabiskan waktu mereka di warung kopi dengan berbagai kebiasaan yang dilakukan.²

Perkembangan kedai kopi modern ini dapat terlihat di pusat-pusat perkotaan karena penduduk perkotaan memiliki sikap konsumtif yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Kebutuhan konsumen terhadap makanan, kepraktisan, dan adanya sikap konsumtif pada saat ini, menyebabkan muncul dan berkembangnya *caffe* atau warung kopi yang menyediakan kebutuhan pangan penduduk secara praktis.

Peningkatan permintaan terhadap minuman kopi dan tren minum kopi yang semakin berkembang membuat semakin banyak pengusaha yang mencoba masuk ke dalam industri *coffeeshop* modern ini. Ada sekitar 10 warung kopi terkenal di Jember yang bergabung dalam acara ngopi bareng diantaranya Cak Wang, Zibond, Ndalung, Kontjo Lawas, Markesot, Coffe Toffe, dan Rolas. Sedangkan untuk tembakau ada Mangli Djaja Raja (MDR) dan Boss Indonesia (BIN).

²Panggabean, E. *Buku Pintar Kopi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 30

Kegiatan itu untuk mengapresiasi komunitas kopi yang kini banyak hadir di Jember. Bahkan setiap warung kopi juga menghadirkan langsung alat-alat untuk mengolah kopi dengan gaya dan tekniknya sendiri. Dengan demikian, masyarakat bisa langsung melihat proses dari biji kopi menjadi kopi yang diseduh dan masing-masing warung kopi tersebut memiliki cara yang berbeda dalam mengolah hingga menyajikan minuman kopi kepada konsumen. Hal itu akan menjadi promosi kopi khas Jember, sehingga kopi olahan asli Jember bisa semakin terkenal di luar daerah hingga mancanegara seperti produk tembakau Jember.³

Tabel 1.1
Produksi Perkebunan Kopi Menurut Kabupaten Di
Jawa Timur Tahun 2013-2017
(Ton)

Kabupaten/Kota		2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten						
01	Pacitan	821	488	531	770	770
02	Ponorogo	342	247	269	261	261
03	Trenggalek	356	251	273	328	328
04	Tulungagung	437	152	165	259	259
05	Blitar	854	1 234	1 343	3 736	3 736
06	Kediri	891	569	619	2 481	2 481
07	Malang	7 703	8 619	9 382	11 429	11 829
08	Lumajang	2 683	2 653	2 888	2 336	2 736
09	Jember	3 105	2 893	3 149	10 863	11 863
10	Banyuwangi	2 165	3 724	4 054	13 239	13 839
11	Bondowoso	1 846	3 939	4 288	8 670	8 670
12	Situbondo	738	675	735	2 285	2 285

³ Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul ""Ngopi Bareng" Cara Jember Tarik Wisatawan", <https://travel.kompas.com/read/2015/12/20/165314327/.Ngopi.Bareng.Cara.Jember.Tarik.Wisatawan>.

13	Probolinggo	1 291	1 535	1 671	1 563	1 563
----	-------------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa prospek warung kopi semakin besar untuk dijadikan lahan usaha oleh orang-orang yang bisa memanfaatkan kesempatan tersebut, dan bisa dilihat di pusat kota Jember semakin banyak ditemukannya warung-warung kopi, kedai kopi maupun cafe di setiap keramaian kota. Hal ini bisa berdampak positif terhadap pendapatan UKM/UMKM maupun terhadap pendapatan daerah kabupaten Jember. Maka Pemerintah Kabupaten Jember menargetkan 1.000 warung kopi dan warung rakyat berjaringan selama lima tahun kedepan. Kegiatan pelatihan warung kopi dan warung rakyat bertujuan untuk meningkatkan kualitas warung kopi baik dalam penyajian, pelayanan dan manajemen. Konsep warung kopi berjaringan lainnya untuk mengkonektifitas distribusi bahan-bahan yang diperdagangkan yaitu dengan pemutusan rantau distribusi dan bahan diperoleh dari produsen atau distributor pertama. Dan barang dagangan yang dijual diharapkan adalah produk lokal sehingga produk lokal lebih dikenal dan diminati.⁴

Data Warung Kopi Serta Potensi Pajak Pedapatan Yang Di Hasilkan Tiap

Harinya;

Tabel 1.2

No	Nama Cafe	Lokasi	Pendapatan/hari	Potensi pajak 10%
1	Warung slank	Tegal besar	Rp.500.000	Rp. 1.500.000
2	Koaronesia	Mangli	Rp.500.000–	Rp. 1.500.000

⁴<http://www.umkm-jember.web.id/index.php/component/content/article/222-pelatihan-warung-kopi-berjaringan> (di akses pada 13 september)

			Rp.800.000	
3	Base Camp	Sumbersari	Rp.500.000	Rp. 1.500.000
4	Kopling di Alun-Alun	Alun-Alun	Rp.200.000- Rp.500.000	Rp. 600.000
5	De Kumpul	Tegal besar	Rp.600.000	Rp. 1.800.000
6	Kedai kafein	Sumbersari	Rp.500.000- Rp.700.000	Rp. 1.500.000
7	Kedai pejalan	Jubung area	Rp.800.000	Rp. 2.400.000

Sumber : Data yang diolah dari pendapatan cafe setiap hari

Gaya hidup didefinisikan sebagai pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktunya.⁵ Dalam hasil penelitiannya Adi Prasajo menunjukkan bahwa gaya hidup konsumen warung kopi terdiri atas enam kategori, yakni: gaya hidup konsumen dalam membeli suasana, gaya hidup konsumen untuk bersosialisasi, gaya hidup konsumen untuk berbagi dan mencari informasi, gaya hidup konsumen terhadap produk, gaya hidup konsumen yang menjadi kebiasaan dan gaya hidup konsumen untuk berekreasi. Proses pembelian konsumen di warung sebanyak 81,94% dipengaruhi oleh teman dan hampir 100% konsumen datang ke warung kopi bersama temannya. Konsumen merasa puas atas pembelian di warung kopi sebesar 97,22%.⁶

Berangkat dari berbagai fakta yang ada, kebiasaan perilaku ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Lebih dari itu, kebiasaan ngopi ini sudah menjadi gaya hidup yang selalu melekat pada masyarakat Indonesia.

⁵Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran*. Edisi IX. Terjemahan. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 23

⁶ Adi prasajo, *Gaya Hidup Konsumen Warung Kopi Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Jember*, (Jember : Universitas Jember)

Pada awalnya berkumpul di warung kopi hanyalah sebatas aktivitas untuk mengisi waktu luang dan beristirahat. Namun perkembangannya ngopi menjadi sebuah gaya hidup yang terus berkembang. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa komunitas yang selalu berkumpul di warung kopi, dan komunitas ini selalu berkembang. Komunitas lifestyle tersebut telah melahirkan sebuah subkultur baru, yaitu komunitas warung kopi, atau biasa kita dengar istilah kopdar (kopi darat) yang artinya janji-janji untuk bertemu di tempat yang sudah di sepakati, seperti komunitas pemusik, komunitas organisasi mahasiswa, komunitas pecinta klub sepakbola dan komunitas kendaraan bermotor.

Bagi sebagian pecinta kopi, menikmati secangkir kopi merupakan hal yang biasa dilakukan untuk melepaskan kepenatan. Untuk sebagian lainnya aktivitas ini melebihi dari itu, tetapi bagaimana interaksi yang menyertai di dalam aktivitas ngopi akan berdampak lebih luas. Misalnya para pebisnis atau pegawai kantor menikmati secangkir kopi untuk mengadakan rapat, berhubungan dengan relasi lain, atau menciptakan suasana baru di luar lingkungan kerja. Fenomena ini tidak lepas di kalangan mahasiswa atau pelajar juga. Bagi kalangan mahasiswa, menikmati secangkir kopi bisa dikatakan bermakna apabila dilakukan di warung kopi sambil diselingi dengan diskusi kecil. Hal lain juga terlihat pada komunitas kendaraan bermotor (club motor) yang berada di daerah jember, dalam tradisi kopdar yang artinya kopi darat. Cara menikmatinya pun berbeda, mereka berkumpul sebagai dulur (saudara) dengan berdiskusi

dan sharing mengenai kendaraan mereka masing-masing. Bahkan berdiskusi tentang kemajuan komunitas ini serta mengatur agenda yang diperlukan kedepannya. Hal ini akan membawa suasana baru untuk menghilangkan kejenuhan beraktifitas di pekerjaan atau rutinitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan kopdar ini juga bisa menimbulkan kesan yang mendalam, sehingga akan timbul rasa keinginan berikutnya untuk bisa berkumpul kembali dalam suasana hangat, penuh canda tawa dan kekeluargaan.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mencari informasi lebih lengkap tentang bagaimana perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah kota Jember ? serta apakah ada kontribusinya kepada daerah ?. untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka penulis mengangkat judul “Kontribusi Tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Jember.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah kota Jember ?
2. Bagaimana kontribusi warung kopi terhadap pendapatan asli daerah kota Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah Jember.

2. Untuk mengetahui kontribusi warung kopi terhadap pendapatan asli daerah kota Jember

D. Manfaat Penelitian

Harapan besar bagi peneliti adalah karyanya dapat memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya untuk peneliti sendiri maupun untuk para pembaca pada umumnya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan baik secara intelektual maupun secara akademis dan mengetahui tentang kontribusi tradisi ngopi terhadap Pendapatan Asli Daerah PAD Jember serta dapat mengetahui kenyataan di lapangan dan membandingkan teori serta menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hal menyusun alternatif analisis pendapatan asli daerah dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian tentang kontribusi tradisi ngopi terhadap pendapatan asli daerah dan tidak stagnan sebagaimana pada tema yang telah diangkat oleh peneliti saat ini.⁷
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti sendiri diharapkan bisa menjadi penelitian yang ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan nilai akademisi.

⁷ Tim penyusun, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 43.

- b. Bagi pemerintah disekitar daerah Jember mampu untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat Jember.

E. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah “Kontribusi Tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jember”. Judul ini memiliki beberapa istilah kata yang harus dirumuskan, didefinisikan, dan dijelaskan agar tidak mengalami kekaburan makna sesuai dengan pandangan peneliti sendiri.

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagai mana dimaksud oleh peneliti.⁸Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Kontribusi

Kata kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu contribute, contribution yang artinya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Maka dapat diartikan bahwa kontribusi bisa berupa materi atau tindakan dimana hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Sedangkan sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian membrikan dampak positif atau negatif terhadap pihak lain.

⁸ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

Menurut kamus ekonomi, pengertian kontribusi adalah merupakan sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu atau bersama. Sehingga kontribusi disini dapat diartikan sebagai sumbangan yang diberikan oleh bidang pariwisata kepada pendapatan asli daerah (PAD)

2. Tradisi ngopi

Secara umum tradisi ngopi sebuah aktivitas meminum kopi yang dilakukan oleh seseorang untuk menikmati secangkir kopi. Awalnya ngopi merupakan kebiasaan orang dewasa di pedesaan yang menikmati kopi dalam segala macam bentuk aktivitas sosialnya, mulai dari rumah, di kebun, di pengajian, bahkan di kedai sekalipun. Ngopi adalah aktivitas minum secangkir kopi yang dilakukan baik individu maupun kelompok yang di dalamnya terdapat aktivitas sosial. Kini kebiasaan ngopi telah berubah menjadi kebiasaan nongkrong di warung kopi pada masyarakat urban.

3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan

kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan ototomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Sumber-sumber pendapatan asli daerah :

- 1) Pajak daerah.
- 2) Retribusi daerah, termasuk hasil dari pelayanan Badan Layanan Umum (BLU) Daerah.
- 3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
- 4) Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk bab.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematikan pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan, terdiri dari peneliti terdahulu dan kajian teori. Teori yang digunakan yaitu teori tentang pendapatan asli daerah (PAD), pajak daerah, dan retribusi daerah. pada penelitian terdahulu akan dijelaskan penelitian terdahulu yang menjadi salah satu referensi peneliti. Kemudian pada kajian teori dijelaskan tentang pembahasan teori yang dijadikan beberapa materi penjelasan peneliti.

⁹ Ahmad yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Indonesia*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 51

Bab III Metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian yang meliputi latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan

Bab V Kesimpulan dan Saran yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga melihat hasil penelitian lain. Berikut akan peneliti jelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain diantaranya :

- a. Skripsi Dewi Churfa Hofifahtus Sholihah, dengan judul “*Analisis Perwilayahan Komoditas Dan Kontribusi Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember*” tahun 2014. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui wilayah basis kopi rakyat berdasarkan indikator produksi di Kabupaten Jember, (2) mengetahui karakteristik penyebaran komoditas kopi rakyat di Kabupaten Jember, (3) mengetahui perubahan dan pergeseran nilai PDRB dari perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember, dan (4) mengetahui kontribusi perkebunan kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Analisis data yang digunakan diantaranya analisis location quotient (LQ), koefisien lokalita dan spesialisasi, analisis shift share, model demometrik, dan kontribusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) wilayah basis kopi rakyat berdasarkan indikator produksi di Kabupaten Jember terdiri dari Kecamatan Silo, Kecamatan Panti,

Kecamatan Tanggul, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, dan Kecamatan Ledokombo, (2) karakteristik penyebaran kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah namun memiliki kekhasan pada wilayah basis komoditas kopi, (3) perubahan dan pergeseran nilai PDRB dari kopi rakyat bernilai positif, dan (4) kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kopi di jember. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan, dan analisis data serta subjek penelitian.¹⁰

- b. Skripsi oleh K. Derby. L dengan judul “*Analisis Kontribusi Pendapatan Daerah (PAD) Dalam Memenuhi APBD Pada Pemerintah Kota Medan*” tahun 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam memenuhi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta sektor-sektor mana saja dari PAD yang berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam meningkatkan PAD di Pemerintahan Kota Medan.

Jenis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah data sekunder selanjutnya metode analisis yang digunakan

¹⁰ Dewi Churfa Hofifahtus Sholihah, *Analisis Perwilayahan Komoditas Dan Kontribusi Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember*, (Jember; Universitas Jember, 2014)

adalah metode deskriptif dan metode komparatif dimana penulis mengambil data-data yang berhubungan dengan PAD dan APBD dari tahun 2008-2012, kemudian menganalisa seberapa besar kontribusi PAD dalam memenuhi APBD dengan menggunakan rasio PAD terhadap total APBD berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdagri RI yang bekerja sama dengan Fisipol UGM dengan tolak ukur kemampuan keuangan daerah dilihat dari skala interval, 0,00%-10,00% kriteria sangat kurang, 10,01%-20,00% kriteria kurang, 20,01%-30,00% kriteria sedang, 30,01%-40,00% kriteria cukup, 40,01%-50,00% kriteria baik dan diatas 50,00% kriteria sangat baik, serta menganalisis sektor-sektor mana saja dari PAD yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan PAD yang memberikan kontribusi yang terbesar terhadap PAD.

Hal tersebut bahwa kontribusi PAD dalam memenuhi APBD Pemerintah Kota Medan pada periode 2008-2012, mencapai rata-rata 28,86%, dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Medan dari tahun 2008 sampai 2012 dengan kriteria kemampuan keuangan daerah sedang. dan yang memperoleh kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 38,28% dengan kriteria kemampuan keuangan daerah cukup dan kontribusi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu dengan persentase 19,70% dengan kriteria kemampuan keuangan daerah sedang. Serta sektor-

sektor PAD yang berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan PAD di Pemerintah Kota Medan untuk tahun 2008-2012 adalah pajak daerah dan retribusi daerah. Untuk meningkatkan kemampuan keuangan daerah Kota Medan harus berupaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah serta menjadikan PAD sebagai sumber motor penggerak pertumbuhan ekonomi dengan menggali potensi PAD.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metodologi yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada analisis data serta subjek datanya.¹¹

- c. Skripsi Eka Putriani dengan judul “*Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Bulukumba*”, tahun 2016. Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Penelitian ini bertujuan meneliti mengenai potensi daerah kabupaten Bulukumba dalam upaya meningkatkan PAD melalui retribusi daerah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

¹¹ K. Derby, L., “*Analisis Kontribusi Pendapatan Daerah (PAD) Dalam Memenuhi APBD Pada Pemerintah Kota Medan*”, (Medan : Universitas HKBP NOMMENSEN, tahun 2014)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS, Dari hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dimunculkan dalam penelitian ini terbukti dimana secara Simultan : variable retribusi daerah berpengaruh tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Hal tersebut berarti Retribusi daerah tidak signifikan tapi berpengaruh Positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Maka sewajarnya jika terjadi peningkatan pada pendapatan retribusi daerah maka secara langsung akan mempengaruhi total PAD kabupaten Bulukumba pada tahun berjalan. Pengaruh positif yang ditunjukkan dari nilai Beta tersebut searah dengan arah yang diajukan pada hipotesis bahwa retribusi daerah berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang PAD, serta objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada analisis data serta subjek datanya.¹²

- d. Skripsi Ahmad Rafdi Qastari dengan judul “*Persaingan Usaha Kafe Dan Warung Kopi Di Kota Watampone*” (SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI HUKUM) tahun 2016. Bagian Hukum Masyarakat Dan Pembangunan, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, Makassar

¹² Eka Putriani, *Pengaruh retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah (pad) kabupaten bulukumba*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persaingan usaha antara kafe dan warung kopi di Kota Watampone dari segi antropologi hukum serta perlindungan hukum terhadap warung kopi atas maraknya keberadaan kafe di Kota Watampone.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Pemilihan metode ini karena penelitian yang dilakukan ingin mempelajari dan mengetahui permasalahan-permasalahan dalam suatu masyarakat, juga hubungan antar fenomena, dan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada. Datanya kemudian akan dianalisis secara kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Watampone karena banyaknya menjamur kafe akhir-akhir ini yang menjadi saingan bagi warung kopi dan masyarakat sebagai pelaku usaha dalam hal ini pemilik, dinas perindustrian dan perdagangan serta dinas kebudayaan dan pariwisata selaku instansi yang bertanggungjawab atas usaha yang didirikan di Kota Watampone. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah: 1.) Sebagian besar Kafe-kafe yang muncul belakangan ini belum mengantongi atau belum melengkapi perizinan usaha dalam hal ini SITU SIUP dan rekomendasi dari Dinas kebudayaan dan pariwisata. Sedangkan besar para pemilik warkop yang telah menjalankan usahanya belasan sampai puluhan tahun yang sudah memiliki perizinan usaha yang penulis temukan sebagian besar adalah etnis minoritas lebih memilih membiarkan masalah tersebut karena menurut mereka fenomena kafe ini akan berakhir sama dengan

karakter masyarakat Kota Watampone yang latah akan hal baru dan juga tidak ada teguran dari pemerintah setempat. 2.) Perlindungan hukum terhadap warung kopi tentunya jelas ada seiring dengan terdaftarnya usaha mereka seperti pemodalan, keamanan, dan pembinaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian ini bersifat deskriptif. Pemilihan metode ini karena penelitian yang dilakukan ingin mempelajari dan mengetahui permasalahan-permasalahan dalam suatu masyarakat, juga hubungan antar fenomena, dan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada. Datanya kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang usaha kedai cafe.¹³

- e. Skripsi Devi Nanditya Laksmi dengan judul “Kontribusi Komponen PAD Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun Anggaran 2006-2015 Kota Magelang” tahun 2016. Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing komponen tersebut terhadap PAD Kota Magelang tahun anggaran 2006-2015.

¹³ Ahmad Rafdi Qastari, *Persaingan Usaha Kafe Dan Warung Kopi Di Kota Watampone Suatu Tinjauan Antropologi Hukum* (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2016)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan data menggunakan rasio efektivitas dan rasio kontribusi. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode studi lapangan dan studi pustaka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas komponen PAD tahun 2006-2015 Kota Magelang adalah: (1) retribusi daerah dengan efektivitas terendah 14% (2010) dengan kriteria Tidak Efektif dan tertinggi 128% (2015) dengan kriteria Sangat Efektif; (2) pajak daerah dengan persentase tertinggi 156% (2014) dengan kriteria Sangat Efektif dan terendah 113% (2006) dengan kriteria Sangat Efektif hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan pada tahun 2015 sebesar 98% dengan kriteria Efektif; (3) efektivitas lain-lain PAD yang sah terendah 99% (2011) dengan kriteria Efektif dan tertinggi 376% (2009) dengan kriteria Sangat Efektif; (4) Kekayaan daerah yang dipisahkan dengan efektivitas tertinggi sebesar 150% (2006) dengan kriteria Sangat Efektif dan terendah 66% (2013). Sedangkan kontribusi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap PAD Kota Magelang tahun 2006-2015 adalah: (1) kontribusi pajak daerah terendah 11% (2014) dengan kriteria Kurang dan tertinggi 17% (2013) dengan kriteria kontribusi Kurang; (2) kontribusi retribusi daerah terendah 4% (2014-2015) dengan kriteria Sangat Kurang dan tertinggi 60% (2007) dengan kriteria Sangat Baik; (3) Kekayaan Daerah yang

dipisahkan dengan kontribusi terendah 4% (2014-2015) dengan kriteria Sangat Kurang dan tertinggi 7% (2008) dengan kriteria Sangat Kurang; (4) Lain-lain PAD yang sah dengan persentase tertinggi 79% (2014-2015) dengan kriteria Sangat Baik dan terendah 18% (2008) dengan kriteria Kurang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan yakni metode kuantitatif. Serta teknik analisis yang digunakan data menggunakan rasio efektivitas dan rasio kontribusi. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode studi lapangan dan studi pustaka.¹⁴

- f. Skrispi Daud Wido Immanuel Panggabean dengan judul “*Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015*” tahun 2017 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung

Penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dana

¹⁴Devi Nanditya Laksmi, *Kontribusi Komponen PAD Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Pad) Tahun Anggaran 2006-2015 Kota Magelang*, (Yogyakarta : Universitas Negeri, 2016)

perimbangan menggunakan tiga indikator, yakni Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Setelah melakukan analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *fixed effect model* (FEM) terhadap data panel dari 14 kabupaten/kota dalam periode 2011-2015, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel PAD, DBH, dan DAU berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel DAK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu perhitungan angka-angka yang kemudian dianalisis dengan statistic. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan berupa data keuangan kabupaten dan kota se Provinsi Lampung periode 2011-2015, yang meliputi dokumen Laporan Realisasi APBD yang diperoleh dari situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui internet.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2011-2015 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya Pendapatan

Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Sementara itu, tidak terdapat pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Hal ini disebabkan penggunaan Dana Alokasi Khusus yang disesuaikan dengan prioritas nasional bisa jadi bukanlah menjadi prioritas daerah yang bersangkutan pada tahun berjalan sehingga Dana Alokasi Khusus tidak secara langsung berhubungan dengan faktor-faktor yang secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan yakni metode kuantitatif.¹⁵

- g. Skripsi MOH. YASIN dengan judul “*Analisis Retribusi Pasar Tradisional Di Kabupaten Jember Tahun 2014-2016*”, tahun 2017. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui efektifitas retribusi pasar di kabupaten Jember, 2) untuk mengetahui kontribusi retribusi pasar terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten Jember.

¹⁵Daud Wido Immanuel Panggabean, *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015* (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2017)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang bersifat kualitatif-deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) rata-rata efektifitas pemungutan retribusi pasar di kabupaten jember adalah sebesar 98,58%, hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata pemungutan retribusi pasar kurang berjalan secara efektif karena dalam dua tahun anggaran angkanya hampir tidak melampaui 100% dan hanya pada tahun 2016 melampaui 100% dan ini disebabkan karena target dari sebelumnya di kurangi. 2) kontribusi retribusi penerimaan retribusi pasar terhadap PAD kabupaten Jember selama tahun anggaran 2014-2016 adalah rata-rata sebesar 70,68% sedangkan kontribusi terhadap retribusi daerah sebesar 33,86%. Peranan atau kontribusi tersebut masih kurang efektif sehingga kurang menunjang PAD.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabelnya.¹⁶

- h. Skripsi Rizqi Fawzi dengan judul “*Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Persepsi Harga Kopi Terhadap Kepuasan Konsumen*” (*Studi Kasus Pada Pelanggan Otentik Kopi Jogja*) tahun 2017. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁶ Moh Yasin, *Analisis Retribusi Pasar Tradisional Di Kabupaten Jember Tahun 2014-2016*, (Jember : Iain Jember, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kualitas produk terhadap kepuasan konsumen Otentik Kopi Jogja, (2) kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen Otentik Kopi Jogja, (3) pengaruh persepsi harga terhadap kepuasan konsumen Otentik Kopi Jogja, dan (4) pengaruh kualitas produk, kualitas pelayanan dan persepsi harga terhadap kepuasan konsumen Otentik Kopi Jogja.

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan rancangan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsumen Otentik Kopi Jogja. Sampel penelitian ini adalah sebagian konsumen Otentik Kopi Jogja di kota Yogyakarta yang berjumlah 170 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian dengan taraf signifikansi 5% menemukan bahwa (1) kualitas produk berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen, (2) kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen, (3) persepsi harga berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen, dan (4) kualitas produk, kualitas pelayanan, dan persepsi harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kopi dan perilaku konsumen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.¹⁷

- i. Skripsi Zulian Yuliansyah dengan judul “*motivasi remaja mengunjungi kedai kopi kelas menengah di bandar lampung*”, tahun 2017. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi remaja mengunjungi kedai kopi kelas menengah di Bandar Lampung. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kedai kelas menengah untuk menarik minat konsumen adalah dengan menyediakan biji kopi dari berbagai daerah yang diseduh dengan metode penyeduhan manual. Faktor-faktor kognitif remaja untuk berkunjung antara lain rasa penasaran, pembuktian persepsi, pengelompokan, penilaian objek, pencarian informasi, kesesuaian yang didapat, serta manfaat yang diperoleh. Faktor-faktor afektif remaja untuk berkunjung antara lain pengurang ketegangan, kepuasan, keanggotaan dan pembentukan identitas. Kesimpulan penelitian bahwa adanya strategi yang dilakukan kedai kopi kelas menengah untuk menarik minat remaja berkunjung. Strategi tersebut berkaitan dengan

¹⁷Rizqi Fawzi, *Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Persepsi Harga Kopi Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Pelanggan Otentik Kopi Jogja*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

faktor kognitif dan faktor afektif yang memengaruhi minat remaja untuk berkunjung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian dan metode penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian.¹⁸

- j. Skripsi Annisya Rahmadani dengan judul “*Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batu Bara*” (Studi Kasus Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah Kab. Batu Bara) tahun 2018. Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Batu Bara.

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu perhitungan angka-angka yang kemudian dianalisis dengan statistic yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 24. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder. Teknik penelitian berupa data Laporan Bulanan Pendapatan Asli Daerah. Populasi dalam penelitian ini sejak berdirinya Kabupaten Batu Bara yaitu 11 tahun. Dan sampel pengambilan data selama 36 bulan atau 3 tahun dari tahun 2015 s/d 2017.

¹⁸ Zulian Yuliansyah, *Motivasi Remaja Mengunjungi Kedai Kopi Kelas Menengah Di Bandar Lampung*, (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2017)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, retribusi daerah Pemerintah Kabupaten Batu Bara memiliki nilai t (hitung) sebesar $41,751 > t$ (tabel) sebesar $2,0345$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya nilai retribusi daerah lebih rendah dari tingkat signifikan sebesar $0,05$ maka retribusi daerah berpengaruh pada pendapatan asli daerah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan yakni metode kuantitatif perhitungan angka-angka yang kemudian dianalisis dengan statistic yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 24.¹⁹

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Dewi Churfa Hofifahtus Sholihah, dkk Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. Tahun 2014	<i>Analisis perwilayahan komoditas dan kontribusi subsektor perkebunan kopi rakyat di kabupaten jember</i>	Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dan analisis yang digunakan diantaranya analisis location quotient (LQ), koefisien lokalita dan spesialisasi, analisis shift share, model demometrik, dan	Sama-sama meneliti tentang kopi di jember

¹⁹Annisa Rahmadani, *Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batu Bara (Studi Kasus Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah Kab. Batu Bara, (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)*

			kontribusi. Serta subjek penelitian.	
2	K. Derby. L, Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Medan tahun 2014.	<i>Analisis Kontribusi Pendapatan Daerah (PAD) Dalam Memenuhi APBD Pada Pemerintah Kota Medan</i>	Pada penelitian tersebut analisis data yang di gunakan adalah data sekunder serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam memenuhi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta sektor-sektor mana saja dari PAD yang berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam meningkatkan PAD di Pemerintahan Kota Medan	Metodelogi yang digunakan.
3	Eka Putriani, jurusan ilmu ekonomi, fakultas ekonomi & bisnis islam, universitas islam negeri alauddin, Makassar, Tahun 2016	<i>Pengaruh retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah (pad) kabupaten bulukumba</i>	Pada peneltitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Pada analisis data serta subjek datanya	Sama-sama membahas tentang PAD
4	Ahmad Rafdi Qastari. Bagian Hukum Masyarakat dan Pembangunan, Fakultas	<i>Persaingan Usaha Kafe Dan Warung Kopi Di Kota Watampone” (SUATU TINJAUAN</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang usaha	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian ini

	Hukum, Universitas Hasanuddin, Makassar. Tahun 2016.	<i>ANTROPOLOGI HUKUM)</i>	kedai cafe.	bersifat deskriptif. Pemilihan metode ini karena penelitian yang dilakukan ingin mempelajari dan mengetahui permasalahan- permasalahan dalam suatu masyarakat, juga hubungan antar fenomena, dan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada. Datanya kemudian akan dianalisis secara kualitatif.
5	Devi Nanditya Laksmi. Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2016.	<i>Kontribusi Komponen PAD Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Pad)Tahun Anggaran 2006- 2015 Kota Magelang</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan yakni metode kuantitatif. Serta teknik analisis yang digunakan data menggunakan rasio efektivitas dan rasio kontribusi. Data penelitian berupa data	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama- sama meneliti tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD).

			sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode studi lapangan dan studi pustaka.	
6	Daud Wido Immanuel Pangabean. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung. Tahun 2017	<i>Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan yakni metode kuantitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD).
7	MOH. YASIN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, program Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Jember tahun 2017	<i>Analisis Retribusi Pasar Tradisional Di Kabupaten Jember Tahun 2014-2016</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabelnya.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian kualitatif.
8	Rizqi Fawzi. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2017.	<i>Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Persepsi Harga Kopi Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Pelanggan Otentik Kopi Jogja)</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kopi dan perilaku konsumen.
9	Zulian Yuliansyah, Fakultas Ilmu	<i>Motivasi Remaja Mengunjungi Kedai Kopi</i>	Perbedaan penelitian ini dengan	Persamaan penelitian ini dengan

	Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung tahun 2017	<i>Kelas Menengah Di Bandar Lampung</i>	penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian.	penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian dan metode penelitian.
10	Annisya Rahmadani. Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Tahun 2018.	<i>Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batu Bara (Studi Kasus Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah Kab. Batu Bara)</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan yakni metode kuantitatif perhitungan angka-angka yang kemudian dianalisis dengan statistic yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 24.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Sumber : Data diolah dari penelitian terdahulu

B. Kajian Teori

1. Perilaku konsumen

Perilaku konsumen merupakan hal-hal yang mendasari konsumen untuk membuat keputusan pembelian, ketika memutuskan akan membeli suatu barang yang akan di beli. Mulai dari harga, kualitas, dan kegunaan dari barang tersebut. Kegiatan memikirkan, mempertimbangkan, mempertanyakan barang sebelum dibeli merupakan kegiatan yang dilakukan oleh konsumen, sebab kegiatan semacam ini dilakukan supaya tidak kecewa setelah membeli barang atau jasa.

Perilaku konsumen adalah suatu proses yang berkaitan erat dengan proses pembelian, pada saat itu konsumen melakukan aktivitas mengevaluasi produk barang atau jasa sebelum membuat keputusan untuk membelinya.

Perilaku konsumen adalah perilaku yang ditunjukkan konsumen dalam, mencari, menukar, menilai, menimbang, mengatur barang dan jasa yang dianggap mampu memuaskan kebutuhan mereka. Perilaku konsumen juga berarti cara konsumen mengeluarkan sumber dayanya yang terbatas, seperti uang, waktu, dan tenaga untuk mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan demi kepuasannya.²⁰

a) Pengertian perilaku konsumen menurut para ahli:

1. James F. Engel et al

“Consumer behavior is defined as the acts of individuals directly involved in obtaining and using economic good services including the decision process that precede and determine these acts”

(Perilaku konsumen didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlihat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang dan jasa yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut).

²⁰ Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, 235

2. David L. London dan Albert J. Della Bitta

“Consumer behavior may be defined as decision process and physical activity individuals engage in when evaluating acquiring, using or disposing of goods and services”

(Perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan, mengevaluasi, memperoleh, menggunakan, atau dapat memppergunakan barang dan jasa)

3. Gerald Zaltman dan Melanie Wallendorf

“Consumer behavior are acts, process anda social relationship exhibited by individuals, group, and organizations, in the obtainment, use of, and consequent experience with products, service and other resources”.

(Perilaku kosnumen adalah tindakan-tindakan, proses, dan hubungan sosial yang dilakukan individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk atau lainnya sebagai akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan, dan sumber-sumber lainnya).²¹

- b) Cara terbaik untuk memahami perilaku konsumen ada tiga langkah yang berbeda diantaranya:

²¹A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2012), 3

1. Preferensi konsumen: langkah pertama adalah menemukan cara yang praktis untuk menggambarkan alasan-alasan mengapa orang lebih suka satu barang dari pada barang yang lain.
 2. Keterbatasan anggaran: sudah pasti konsumen juga mempertimbangkann harga.
 3. Pilihan-pilihan konsumen: dengan mengetahui preferensi dan keterbatasan pendapatan mereka, konsumen juga memilih untuk membeli kombinasi barang-barang yang memaksimalkan kepuasan mereka dengan brend atau merk yang berkesan mewah.²²
- c) Dalam mempelajari teori konsumen, ada dua pendekatan yang biasa digunakan untuk menjelaskan perilaku konsumen, yaitu pendekatan kardinal dan pendekatan ordinal.

1. Pendekatan Kardinal (*cardinal Approach*)

Dalam pendekatan kardinal, nilai guna dapat diukur dengan satuan angka, dan tinggi rendahnya nilai guna tergantung pada subjek yang menilai. Pendekatan ini juga mengandung anggapan bahwa semakin berguna suatu barang maka akan semakin diminati akan tetapi nilai guna dari suatu barnag kan menurun apabila konsumsi yang dilakukan pada barang yang tetap atau konsumsi dari komoditas yang sama.

Asumsi dari pendekatan ini adalah:

²² Robert S Pindyck dan Daniel L Rubinfeld, *Micro Economic*, terj. Nina kurnia dewi, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 72

- a. Konsumen rasional, artinya konsumen bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan batasan pendapatannya.
- b. Marginal utility, artinya tambahan nilai guna yang diperoleh konsumen akan semakin menurun dengan bertambahnya konsumsi dari komoditas tersebut.
- c. Constant marginal utility of money, artinya uang memiliki nilai subjektif yang tetap.

2. Pendekatan Ordinal (*Ordinal Approach*)

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya, yaitu dalam pendekatan ini tingkat kepuasan dan tingkat nilai guna tidak dapat diukur ataupun dihitung, akan tetapi nilai guna hanya dapat dibanfingkan tinggi atau lebih tinggi, dan sebaliknya rendah atau lebih rendah dari suatu barang konsumsi. Asumsi dari pendekatan ini adalah:

- a. Konsumen rasional.
- b. Konsumen mempunyai pola preferensi terhadap barang yang disusun berdasarkan besar kecilnya nilai guna.
- c. Konsumen konsisten, artinya bila barang A lebih dipilih dari pada barang B karena barang A lebih disukai dari pada barang B.
- d. Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan maksimum.
- e. Berlaku hukum transitif, artinya apabila barang A lebih disukai dari pada barang B dan barang B lebih disukai dari

pada barang C, maka barang A lebih disukai dari pada barang C. Artinya barang yang paling disukai konsumen adalah barang yang paling mempunyai nilai guna.²³

d) Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen

Perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan pribadi.²⁴ Keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi dari pembeli. Sebagian besar adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pemasar, tetapi harus benar-benar diperhatikan.²⁵

1. Faktor budaya

Budaya (*culture*) adalah determinan dasar keinginan dan perilaku seseorang. Kelas budaya, subbudaya, dan sosial sangat mempengaruhi perilaku pembelian konsumen.²⁶

a. Subbudaya (*subculture*)

Setiap budaya terdiri dari beberapa subbudaya (*subculture*) yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk

²³Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 236

²⁴ Ibid, 243

²⁵ Prima, Nikko. *Pengaruh Pengalaman Pelanggan, Brand Image dan Persepsi Harga Terhadap Pembelian Ulang Produk Kuliner* (Studi Pada Produk Minuman Kuliner P@n'k Caffé). (Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung), 2015, 9.

²⁶ Kotler, Philip dan Kevin L. Keller. *Manajemen Pemasaran*. (Erlangga. Jakarta). 2009, 166

anggota mereka. Subbudaya meliputi kebangsaan, agama, kelompok ras, dan wilayah geografis.²⁷

b. Kelas sosial

Kelas sosial didefinisikan sebagai sebuah stratifikasi sosial atau divisi yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, tersusun secara hierarki dan mempunyai anggota yang berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama.²⁸ Sedangkan Schiffman dan Kanuk, mendefinisikan kelas sosial sebagai pembagian anggota masyarakat ke dalam suatu hierarki status sosial yang berbeda, sehingga para anggota setiap kelas secara relatif mempunyai status yang sama dan para anggota kelas lainnya mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah.²⁹

2. Faktor sosial

Selain faktor budaya, faktor sosial seperti kelompok referensi, keluarga, serta peran sosial dan status mempengaruhi perilaku pembelian.

a. Kelompok Referensi

Kelompok referensi (*reference group*) seseorang adalah semua kelompok yang mempunyai pengaruh

²⁷ Ibid, 167

²⁸ Ibid, 168

²⁹ Schiffman, Leon G dan Leslie, Lazar Kanuk. *Principles of Marketing 12th Edition Prentice Hall International Inc.* New Jersey. 2010, 329.

langsung (tatap muka) atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku orang tersebut.

Kelompok yang mempunyai pengaruh langsung disebut kelompok keanggotaan (*membership group*). Beberapa dari kelompok ini merupakan kelompok primer (*primary group*), dengan siapa seseorang berinteraksi dengan apa adanya secara terus menerus dan tidak resmi, seperti keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja. Masyarakat juga menjadi kelompok sekunder (*secondary group*), seperti agama, professional, dan kelompok persatuan perdagangan, yang cenderung lebih resmi dan memerlukan interaksi yang kurang berkelanjutan.

Orang juga dipengaruhi oleh kelompok di luar kelompoknya. Kelompok aspirasional (*aspirational group*) adalah kelompok yang ingin diikuti oleh orang itu; kelompok disosiatif (*dissociative group*) adalah kelompok yang nilai dan perilakunya ditolak oleh orang tersebut.

Jika pengaruh kelompok referensi kuat, pemasar menentukan cara menjangkau dan mempengaruhi pemimpin opini kelompok. Pemimpin opini adalah orang yang menawarkan nasihat atau informasi

informal tentang produk atau kategori produk tertentu, misalnya mana yang terbaik dari beberapa merek atau bagaimana produk tertentu dapat digunakan.

b. Keluarga

Keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan anggota keluarga merepresentasikan kelompok referensi utama yang paling berpengaruh.³⁰ Secara tradisional, keluarga didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang dikaitkan oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang tinggal bersama-sama. Dalam arti yang lebih dinamis, para individu yang merupakan satu keluarga dapat digambarkan sebagai anggota kelompok sosial paling dasar yang hidup bersama-sama dan berinteraksi untuk memuaskan kebutuhan pribadi bersama.³¹

Ada dua keluarga dalam kehidupan pembeli. Keluarga orientasi (*family orientation*) yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung. Dari orangtua seseorang mendapatkan orientasi terhadap agama, politik, dan ekonomi serta rasa ambisi pribadi, harga diri, dan cinta. Pengaruh yang lebih langsung terhadap

³⁰ Kotler, Philip dan Kevin L. Keller. *Manajemen Pemasaran*. (Erlangga. Jakarta). 2009, 171

³¹ Schiffman, Leon G dan Leslie, Lazar Kanuk. *Principles of Marketing 12th Edition Prentice Hall International Inc.* New Jersey. 2010, 305

perilaku pembelian setiap hari adalah keluarga prokreasi (*family of procreation*) terdiri dari pasangan dan anak-anak.

c. Peran dan Status

Orang berpartisipasi dalam banyak kelompok keluarga, klub, organisasi. Kelompok sering menjadi sumber informasi penting dan membantu mendefinisikan norma perilaku. Posisi seseorang dalam tiap kelompok di mana ia menjadi anggota berdasarkan peran dan status. Peran (*role*) terdiri dari kegiatan yang diharapkan dapat dilakukan seseorang. Setiap peran menyanggah status.

3. Faktor Pribadi

Keputusan pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi. Faktor pribadi meliputi usia dan tahap dalam siklus hidup pembeli; pekerjaan dan keadaan ekonomi; kepribadian dan konsep diri; serta gaya hidup dan nilai.³²

a. Usia dan Tahap Siklus Hidup

Selera dalam makanan, pakaian, perabot, dan rekreasi sering berhubungan dengan usia. Konsumsi juga dibentuk oleh siklus hidup keluarga dan jumlah, usia, serta jenis

³² Kotler, Philip dan Kevin L. Keller. *Manajemen Pemasaran*. (Erlangga. Jakarta). 2009, 172

kelamin orang dalam rumah tangga pada satu waktu tertentu.

b. Pekerjaan dan Keadaan Ekonomi

Pekerja kerah biru akan membeli baju kerja, sepatu kerja, dan kotak makan. Presiden perusahaan akan membeli jas, perjalanan udara, dan keanggotaan *country club*. Pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok pekerjaan yang mempunyai minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa mereka. Pilihan produk sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi: penghasilan yang dapat dibelanjakan (tingkat, stabilitas, dan pola waktu), tabungan dan asset (termasuk persentase asset likuid), utang, kekuatan pinjaman, dan sikap terhadap pengeluaran dan tabungan.³³

c. Kepribadian dan Konsep Diri

Setiap orang mempunyai karakteristik pribadi yang mempengaruhi perilaku pembeliannya. Yang dimaksudkan dengan kepribadian (*personality*), adalah sekumpulan sifat manusia yang menyebabkan respons yang relatif konsisten dan tahan lama terhadap rangsangan lingkungan (termasuk perilaku pembelian). Kepribadian juga dapat menjadi variabel yang berguna dalam

³³ Kotler, Philip dan Kevin L. Keller. *Manajemen Pemasaran*. (Erlangga. Jakarta). 2009, 173.

menganalisis pilihan merek konsumen. Idennya bahwa merek juga mempunyai kepribadian, dan konsumen mungkin memilih merek yang kepribadiannya sesuai dengan mereka. Kepribadian merek (*brand personality*) dapat didefinisikan sebagai bauran tertentu dari sifat manusia yang dapat kita kaitkan pada merek tertentu.³⁴

d. Gaya Hidup dan Nilai

Orang-orang dari subbudaya dan kelas sosial yang sama mungkin mempunyai gaya hidup yang cukup berbeda. Gaya hidup (*lifestyle*) adalah pola hidup seseorang di dunia yang tercermin dalam kegiatan, minat, dan pendapat.

Gaya hidup memotret interaksi “seseorang secara utuh” dengan lingkungannya. Keputusan konsumen juga dipengaruhi oleh nilai inti (*corevalues*), sistem kepercayaan yang mendasari sikap dan perilaku. Nilai intilebih dalam daripada perilaku atau sikap dan menentukan pilihan dan keinginan seseorang pada tingkat dasar dalam jangka panjang.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif adalah faktor pribadi, faktor sosial, faktor emosional, dan faktor psikologis

³⁴ Ibid, 174

³⁵ Kotler, Philip dan Kevin L. Keller. *Manajemen Pemasaran*. (Erlangga. Jakarta). 2009, 175

seseorang. Perilaku konsumtif tidak akan terjadi jika pada faktor emosional seseorang individu dapat terkontrol dengan baik. Karena selain dari faktor diri sendiri, faktor sosial juga sangat besar pengaruhnya pada perilaku konsumtif, jika ada pengontrolan emosional yang baik pada seseorang, gaya hidup yang terjadi pada kelompok sosial tertentu tidak akan mempengaruhi terjadinya perilaku konsumtif pada seorang individu.³⁶

2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Sumber-sumber pendapatan asli daerah :

- a. Pajak daerah.
- b. Retribusi daerah, termasuk hasil dari pelayanan Badan Layanan Umum (BLU) Daerah.
- c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

³⁶ Dewy Alifiah Rachman, *Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Dan Pakaian Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang*, skripsi. (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

d. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.³⁷

A. Pajak daerah

Pajak secara umum adalah iuran wajib anggota masyarakat kepada negara karena undang-undang dan atas pembayaran tersebut pemerintah tidak memberikan balas jasa yang langsung dapat ditunjuk. Dalam konteks daerah pajak daerah adalah pajak-pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah yang diatur berdasarkan peraturan daerah masing-masing dan hasil pungutannya digunakan untuk pembiayaan rumah tangga daerahnya. Sedangkan menurut UU No. 18 Tahun 1997 tentang pajak daerah dan retribusi daerah sebagaimana diubah terakhir dengan UU No. 34 tahun 2000, pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang. Pajak daerah dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dimana hasilnya digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah.³⁸

a) Kriteria pajak daerah selain yang ditetapkan UU bagi kabupaten atau kota adalah :

1) Bersifat pajak dan bukan retribusi

³⁷ Ibid 51

³⁸ Ahmad yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Indonesia*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 52

- 2) Objek pajak terletak atau terdapat di wilayah daerah kabupaten/kota yang bersangkutan dan mempunyai mobilitas yang cukup rendah serta hanya melayani masyarakat di wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan.
 - 3) Objek dan dasar pengenaan pajak tidak bertentangan dengan kepentingan umum.
 - 4) Objek pajak bukan merupakan objek pajak provinsi dan atau objek pajak pusat.
 - 5) Potensinya memadahi.
 - 6) Tidak memberikan dampak ekonomi yang negatif
 - 7) Memerhatikan aspek keadilan dan kemampuan masyarakat
 - 8) Menjaga kelestarian lingkungan³⁹
- b) Jenis pajak daerah.
- 1) Jenis pajak provinsi terdiri dari :
 - a) Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan diatas air adalah pajak atas kepemilikan dan atau penguasaan kendaraan dan kendaraan diatas air.
 - b) Bea balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan diatas air adalah pajak atas penyerahan hak milik kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air

³⁹ Ibid, 53

sebagai akibat perjanjian dua pihak atau perbuatan sepihak atau keadaan yang terjadi karena jual beli, tukar menukar, hibah, warisan, atau pemasukan kedalam badan usaha.

- c) Pajak bahan bakar bermotor adalah pajak atas bahan bakar yang disediakan atau dianggap digunakan untuk kendaraan bermotor, termasuk bahan bakar yang digunakan untuk kendaraan di atas air.
- d) Pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan adalah pajak atas pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan atau air permukaan untuk digunakan bagi orang pribadi atau badan, kecuali untuk keperluan dasar rumah tangga dan pertanian rakyat. Air bawah tanah adalah air yang berada di bawah perut bumi, termasuk mata air yang muncul secara alamiah di atas permukaan tanah.⁴⁰

2) Jenis pajak kabupaten/kota terdiri dari sebagai berikut :

- a) Pajak hotel adalah pajak atas pelayanan hotel. Hotel adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap atau istirahat, memperoleh pelayanan dan atau fasilitas lainnya dengan

⁴⁰ Ibid 56

dipungut bayaran, termasuk bangunan lainnya yang menyatu, dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama, kecuali untuk pertokoan dan perkantoran.

b) Pajak restoran adalah pajak atas pelayanan restoran.

Restoran adalah tempat untuk menyantap makanan dan minuman yang disediakan dengan dipungut bayaran, tidak termasuk jasa boga atau catering.

c) Pajak hiburan atas penyelenggaraan hiburan yang meliputi semua jenis pertunjukan, permainan, permainan ketangkasan, dan atau keramaian dengan nama bentuk apapun, yang di tonton atau di nikmati oleh setiap orang yang dipungut bayaran, tidak termasuk penggunaan fasilitas untuk olahraga.

d) Pajak reklame adalah pajak atas penyelenggaraan reklame, yaitu benda, alat, perbuatan, atau media yang menurut bentuk dan corak ragamnya untuk tujuan komersial, dipergunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan atau memujikan suatu barang, jasa atau orang, ataupun untuk menarik perhatian umum kepada suatu barang, jasa atau orang yang ditempatkan atau dapat dilihat, dibaca, dan atau diengar dari suatu tempat oleh umum kecuali yang dilakukan oleh pemerintah.

- e) Pajak penerangan jalan adalah pajak atas penggunaan tenaga listrik, dengan ketentuan bahwa diwilayah daerah tersebut tersedia penerangan jalan, yang rekeningnya dibayar oleh pemerintah daerah.
 - f) Pajak pengambilan bahan galian golongan C adalah pajak atas kegiatan pengambilan bahan galian C sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - g) Pajak parkir adalah pajak yang dikenakan atas penyelenggaraan tempat parkir diluar badan jalan oleh orang pribadi atau badan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor dan garasi kendaraan bermotor yang memungut bayaran.⁴¹
- c) Subjek pajak dan wajib pajak daerah
- 1) Subjek pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air adalah orang yang pribadi atau badan yang memiliki dan atau menguasai kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air . wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang memiliki kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air.

⁴¹ Ahmad yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Indonesia*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 56

- 2) Subjek pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan kendaraan di atas air adalah orang yang pribadi atau badan yang merima penyerahan kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menerima penyerahan kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air.
- 3) Subjek pajak bahan bakar kendaraan bermotor adalah konsumen bahan bakar kendaraan bermotor. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan kendaraan bermotor.
- 4) Subjek pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan adalah orang pribadi atau badan yang mengambil, memanfaatkan, atau mengambil dan menfaatkan air bawah tanah dan air permukaan. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang mengambil, memanfaatkan, atau mengambil dan menfaatkan air bawah tanah dan air permukaan.
- 5) Subjek pajak hotel adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran kepada hotel. Wajib pajak adalah pengusaha hotel.

- 6) Subjek pajak restoran adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran kepada restoran. Wajib pajak adalah pengusaha restoran.
- 7) Subjek pajak hiburan adalah orang pribadi atau badan yang menonton atau menikmati hiburan. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan hiburan.
- 8) Subjek pajak reklame adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan atau melakukan pemesanan reklame. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan reklame.
- 9) Subjek pajak penrangian jalan adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan tenaga listrik. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menjadi pelanggan listrik dan pengguna tenaga listrik.
- 10) Subjek pajak pengambilan bahan galian golongan C adalah orang pribadi atau badan yang mengambil bahan galian golongan C. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan pengambilan bahan galian golongan C.
- 11) Subjek pajak parkir adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran atas tempat parkir. Wajib

pajaknya adalah orang atau pribadi yang menyelenggarakan tempat tempat parkir.

d) Objek pajak daerah

1. Objek pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air adalah kepemilikan atau penguasaan kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air.
2. Objek pajak bea balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air adalah penyerahan kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air.
3. Objek pajak bahan bakar kendaraan bermotor adalah bahan bakar kendaraan bermotor yang disediakan atau dianggap digunakan untuk kendaraan bermotor, termasuk bahan bakar yang digunakan untuk kendaraan di atas air.
4. Objek pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan adalah :
 - a) Pengambilan air bawah tanah dan air permukaan.
 - b) Pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan.
 - c) Pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan.
5. Objek pajak hotel adalah pelayanan yang di sediakan hotel dengan pembayaran termasuk :

- a) Fasilitas penginapan atau fasilitas tinggal jangka pendek.
 - b) Pelayanan penunjang sebagai kelengkapan fasilitas penginapan atau tinggal jangka pendek yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan.
 - c) Jasa persewaan ruangan untuk kegiatan acara atau pertemuan di hotel.
6. Objek pajak restoran adalah pelayanan yang disediakan restoran dengan pembayaran.
 7. Objek [ajak hiburan adalah penyelenggaraan hiburan dengan dipungut biaya.
 8. Objek pajak reklame adalah semua penyelenggaraan reklame.
 9. Objek pajak penerangan jalan adalah penggunaan tenaga listrik di wilayah daerah yang tersedia penerangan jalan yang rekeningnya dibayar oleh pemerintah.
 10. Objek pajak pengambilan bahan galian golongan C adalah kegiatan pengambilan bahan galian golongan C.
 11. Objek pajak parkir adalah penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan

sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor yang memungut biaya.⁴²

B. Retribusi daerah

Berdasarkan UU No. 34 tahun 2000,Retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Dengan tujuan memberikan jasa atau ijin kepada masyarakat agar dapat melaksanakan kegiatan serta mendapatkan pelayanan dari pemerintah.

Berbeda dengan pajak, berdasarkan Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 yakni kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dasar hukum Retribusi diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, atau Peraturan Daerah terkait. Dilihat dari objek dan sifatnya, retribusi ditujukan untuk masyarakat atau badan yang menggunakan atau mendapatkan jasa atau izin dari pemerintah dan retribusi tidak bersifat wajib dan diperuntukkan kepentingan langsung masyarakat yang

⁴² Ibid 59

bersangkutan atau dapat dipaksakan dengan sifat yang ekonomis kepada orang atau badan yang menggunakan atau mendapatkan jasa atau izin yang dari pemerintah.

Beberapa karakteristik retribusi, yang pertama adalah, pungutan retribusi telah diatur di dalam peraturan-peraturan daerah yang berlaku secara umum. Kedua, uang hasil retribusi digunakan untuk pelayanan umum yang berkaitan dengan jenis retribusi yang berkaitan. Ketiga, pelayanan retribusi dapat dipaksakan kepada beberapa pihak dan biasanya sifat retribusi ekonomis. Terakhir, ada sanksi ekonomis yang dapat dibebankan kepada pihak yang tidak memenuhi kewajibannya membayar retribusi dari izin atau jasa tertentu yang dipakai.

Jenis-jenis retribusi dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah Retribusi Jasa Umum yakni retribusi yang dikenakan kepada pihak yang menggunakan jasa umum tertentu yang disediakan oleh daerah. Jenis retribusi ini meliputi Retribusi pelayanan kesehatan, kebersihan, biaya cetak KTP, Pelayanan Pasar, pelayanan parkir di tepi jalan umum, pelayanan pemakaman mayat, pengujian kendaraan bermotor, pemeriksaan alat pemadam kebakaran, dan penggantian biaya cetak peta. Prinsip dari penetapan sasaran tarif diambil berdasarkan kebijakan daerah dengan mempertimbangkan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan

dan kemampuan masyarakatnya serta berhubungan dengan kepentingan nasional. 43.

Jenis retribusi yang kedua adalah Retribusi Jasa Usaha yaitu jenis retribusi yang dikenakan kepada pihak yang menggunakan jasa tertentu yang disediakan daerah untuk melakukan usaha dan memperoleh keuntungan. Contohnya yakni pemakaian kekayaan daerah, pasar grosir, tempat pelelangan, terminal, tempat penginapan, tempat rekreasi dan olahraga, penjualan produksi usaha daerah, pelayanan kepelabuhanan, penyebrangan di air, dan retribusi rumah potong hewan. Objek dari jasa usaha ini adalah penyewaan aset yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah serta subjeknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa. Berbeda dengan retribusi jasa umum, prinsip dari jenis retribusi jasa usaha mengacu kepada keuntungan yang diperoleh dari keuntungan perorangan atau badan penerima izin yang beorientasi kepada harga pasar.

Jenis Retribusi ketiga adalah retribusi perizinan yang dikenakan kepada pihak atau badan tertentu yang atas izin tertentu dari pemerintah daerah misalnya saja Izin Mendirikan Bangunan, Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol, Izin Trayek, dan Izin usaha Perikanan. Jenis retribusi ini memiliki

⁴³ Kesit bambang prakosa, *Pajak Dan Retribusi Daerah*, (Yogyakarta : UII Pres Yogyakarta, 2003), 130

prinsip yang berdasarakan pada tujuan untuk menutup sebagian bahkan seluruh biaya pelaksanaan pemberian izin. Onjek dari jasa ini adalah prizinan tertentu antara lain izin mendirikan bangunan dan izin peruntukkan bangunan tanah. Kemudian pengajuan izin tertentu oleh BUMN atau BUMD tetap dikenakan retribusi, karena badan tersebut merupakan kekayaan negara atau daerah yang telah dipisahkan. Selanjutnya untuk subjeknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakannya⁴⁴

Besarnya retribusi yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa atau perizinan tertentu dihitung dengan mengalikan tarif retribusi dengan tingkat penggunaan jasa.

Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif retribusi jasa umum didasarkan pada kebijakan daerah dengan memerhatikan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan, kemampuan masyarakat, dan aspek keadilan. Dengan demikian daerah mempunyai keweangan untuk menetapkan prinsip dan sasaran yang akan dicapai dalam menetapkan tarif retribusi jasa umum, seperti untuk menutup sebagian atau sama dengan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan dan membantu golongan masyarakat kurang mampu sesuai dengan jenis pelayanan dan

⁴⁴ Ibid 132

di berikan. Jadi, prinsip dan sasaran penetapan tarif retribusi jasa umum dapat berbeda menurut jenis pelayanan dalam jasa yang bersangkutan dan golongan pengguna jasa. Contohnya :

- a. Tarif retribusi persampahan untuk golongan masyarakat yang mampu dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga dapat menutup biaya pengumpulan, transportasi, dan jasa pembuangan sampah, sedangkan untuk golongan masyarakat yang kurang mampu ditetapkan tarif lebih rendah.
- b. Tarif rawat inap kelas tinggi bagi retribusi pelayanan rumah sakit umum daerah dapat ditetapkan lebih besar dari pada biaya pelayanan sehingga memungkinkan adanya subsidi silang bagi tarif rawat inap kelas yang lebih rendah.
- c. Tarif retribusi parkir ditepi jalan umum yang rawan kemacetan dapat ditetapkan lebih tinggi dari pada di tepi jalan umum yang jarang macet dengan sasaran mengendalikan tingkat penggunaan jasa parkir sehingga tidak menghalangi kelancaran lalulintas.

Prinsip dan sasaran dalam menetapkan besarnya tarif retribusi jasa usaha didasarkan pada tujuan untuk memperoleh keuntungan yang layak sebagaimana keuntungan yang pantas diterima oleh pengusaha swasta sejenis yang beroperasi secara efisien dan berorientasi pada harga pasar.

Prinsip dan sasaran dalam menetapkan tarif retribusi perizinan tertentu didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan. Biaya penyelenggaraan izin tertentu ini meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan dilapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya yang muncul akibat dampak negatif dari pemberian izin tersebut. Tarif retribusi di atas ditinjau paling lama lima tahun sekali.⁴⁵

C. Hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan hasil yang diperoleh dari pengelolaan kekayaan yang terpisah dari pengelolaan APPD. Jika atas pengelolaan tersebut memperoleh laba, laba tersebut dapat dimasukkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan ini mencakup :

- a. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah atau BUMD.
- b. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah atau BUMN
- c. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

⁴⁵ Ahmad yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Indonesia*, (jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 73

D. Lain-lain PAD yang sah

Lain-lain PAD yang sah merupakan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Jenis-jenis lain-lain pendapatan daerah yang sah terdiri

dari :

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang pisahkan.
- b. Jasa giro
- c. Pendapatan bunga
- d. Penerimaan atas tuntutan ganti kerugian daerah
- e. Penerimaan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah.
- f. Penerimaan keuntungan selisih dari nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
- g. Pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan kerja
- h. Pendapatan denda pajak
- i. Pendapatan denda retribusi
- j. Pendapatan hasil eksekusi atas jaminan
- k. Pendapatan atas kembalian
- l. Fasilitas sosial dan fasilitas sosial
- m. Pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan

n. Pendapatan dari angsuran atau cicilan.⁴⁶

E. Prinsip dan Kriteria Perpajakan dan Retribusi Daerah.

Kebijakan pungutan pajak daerah berdasarkan Perda, diupayakan tidak berbenturan dengan pungutan pusat (pajak maupun bea dan cukai), karena hal tersebut akan menimbulkan duplikasi pungutan yang pada akhirnya akan mendistorsi kegiatan perekonomian. Hal tersebut sebetulnya sudah diantisipasi dalam UU No.18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah sebagaimana diubah dengan UU No.34 Tahun 2000, dimana dinyatakan dalam Pasal 2 ayat (4) yang antara lain menyatakan bahwa objek pajak daerah bukan merupakan objek pajak pusat.

Sementara itu, apabila kita perhatikan sistem perpajakan yang dianut oleh banyak negara di dunia, maka prinsip-prinsip umum perpajakan daerah yang baik pada umumnya tetap sama, yaitu harus memenuhi kriteria umum tentang perpajakan daerah sebagai berikut:

Pertama; prinsip memberikan pendapatan yang cukup dan elastis, artinya dapat mudah naik turun mengikuti naik/turunnya tingkat pendapatan masyarakat.,Kedua; adil dan merata secara vertikal artinya sesuai dengan tingkatan kelompok masyarakat dan horizontal artinya berlaku sama bagi

⁴⁶ Ibid 74

setiap anggota kelompok masyarakat sehingga tidak ada yang kebal pajak, Ketiga; administrasi yang fleksibel artinya sederhana, mudah dihitung, pelayanan memuaskan bagi si wajib pajak, Keempat; secara politis dapat diterima oleh masyarakat, sehingga timbul motivasi dan kesadaran pribadi untuk membayar pajak. dan Kelima; Non-distorsi terhadap perekonomian : implikasi pajak atau pungutan yang hanya menimbulkan pengaruh minimal terhadap perekonomian. Pada dasarnya setiap pajak atau pungutan akan menimbulkan suatu beban baik bagi konsumen maupun produsen. Jangan sampai suatu pajak atau pungutan menimbulkan beban tambahan (extra burden) yang berlebihan, sehingga akan merugikan masyarakat secara menyeluruh (dead-weight loss). Untuk mempertahankan prinsip-prinsip tersebut, maka perpajakan daerah harus memiliki ciri-ciri tertentu.⁴⁷

Adapun ciri-ciri dimaksud, khususnya yang terjadi di banyak negara sedang berkembang, adalah sebagai berikut:

1. Pajak daerah secara ekonomis dapat dipungut, berarti perbandingan antara penerimaan pajak harus lebih besar dibandingkan ongkos pemungutannya.

⁴⁷ Elita, *Penerimaan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah*, (Jakarta: Rajawali, 2007), 64

2. Relatif stabil, artinya penerimaan pajaknya tidak berfluktuasi terlalu besar, kadang-kadang meningkat secara drastis dan adakalanya menurun secara tajam.
3. Tax basenya harus merupakan perpaduan antara prinsip keuntungan (benefit) dan kemampuan untuk membayar (*ability to pay*).
4. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan otonomi daerah, maka pemberian kewenangan untuk mengadakan pemungutan pajak selain mempertimbangkan kriteria-kriteria perpajakan yang berlaku secara umum, seyogyanya, juga harus mempertimbangkan ketepatan suatu pajak sebagai pajak daerah. Pajak daerah yang baik merupakan pajak yang akan mendukung pemberian kewenangan kepada daerah dalam rangka pembiayaan desentralisasi.

Beberapa kriteria dan pertimbangan yang diperlukan dalam pemberian kewenangan perpajakan kepada tingkat Pemerintahan Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota, yaitu :

1. Pajak yang dimaksudkan untuk tujuan stabilisasi ekonomi dan cocok untuk tujuan distribusi pendapatan seharusnya tetap menjadi tanggungjawab Pemerintah Pusat.
2. Basis pajak yang diserahkan kepada daerah seharusnya tidak terlalu “mobile”. Pajak daerah yang sangat “mobile” akan mendorong pembayar pajak merelokasi usahanya dari

daerah yang beban pajaknya tinggi ke daerah yang beban pajaknya rendah. Sebaliknya, basis pajak yang tidak terlalu “mobile” akan mempermudah daerah untuk menetapkan tarif pajak yang berbeda sebagai cerminan dari kemampuan masyarakat. Untuk alasan ini pajak konsumsi di banyak negara yang diserahkan kepada daerah hanya karena pertimbangan wilayah daerah yang cukup luas. Dengan demikian, basis pajak yang “mobile” merupakan persyaratan utama untuk mempertahankan di tingkat pemerintah yang lebih tinggi (Pusat/Propinsi).

3. Pajak daerah seharusnya “visible”, dalam arti bahwa pajak seharusnya jelas bagi pembayar pajak daerah, objek dan subjek pajak dan besarnya pajak terutang dapat dengan mudah dihitung sehingga dapat mendorong akuntabilitas daerah.
4. Pajak daerah seharusnya dapat menjadi sumber penerimaan yang memadai untuk menghindari ketimpangan fiskal vertikal yang besar. Hasil penerimaan, idealnya, harus elastis sepanjang waktu dan seharusnya tidak terlalu berfluktuasi.

Pajak dan retribusi berdasarkan prinsip manfaat dapat digunakan secukupnya pada semua tingkat pemerintahan, namun penyerahan kewenangan pemungutannya kepada daerah

akan tepat sepanjang manfaatnya dapat dilokalisir bagi pembayar pajak lokal.⁴⁸



⁴⁸ Marihot P.Siahaan, *Utang Pajak, Pemenuhan Kewajiban, Dan Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 39

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah.⁴⁹ Jenis Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan secara sistematis data-data yang diperoleh dari fakta di lapangan yang kemudian diberi analisa dan perbandingan sesuai dengan standar normatif yang berlaku. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah memberi deskripsi, gambaran secara sistematis, terperinci, aktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini nantinya berusaha mendeskripsikan tentang Kontribusi Tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jember. Data yang dihasilkan adalah diamati secara intensif dan mendetail serta diinterpretasikan secara tepat

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁵⁰ Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan survey terlebih dahulu agar informasi yang di dapat benar-benar jelas. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian yaitu : Cafe atau warung kopi disekitar wilayah kota Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena cafe adalah tempat yang sering di kunjungi oleh konsumen dalam menikmati secangkir kopi, serta melihat tingkat tradisi ngopi di jember.

C. Subjek Penelitian

Untuk mendukung terhadap data yang peneliti lakukan, maka dalam penelitian ini pencairan dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *Purposive*. Yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵¹ Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah :

1. Kedai Cafe Daerah Kota Jember
 - a) Cafe De Kumpul
 - b) Warung Slank
 - c) Cafe Koaronesia
 - d) Cafe Base Camp
 - e) Kedai Pejalan

⁵⁰ Babun Suharto, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember, 2015), 46.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualiatatif, R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 300.

2. Dinas Koperasi UMKM Jember
 - a) Bapak M. Heru Mardiyanta. S. Sos
3. BAPENDA (Badan Pendapatan Daerah) Jember
 - a) Bapak Kokoh Widiatmoko
 - b) Ibu Indah Kurniasih. SE
4. Konsumen
 - a) Dimas
 - b) Majid
 - c) Ali
 - d) Sifa
 - e) Bella
 - f) Ilham

Karena penelitian kualitatif banyak dilakukan di lapangan maka membutuhkan pendekatan-pendekatan sosial langsung dengan informan. Informan adalah orang yang memberi informasi sumber data yang peneliti gunakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵² Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 224.

1) Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non-partisipatif, artinya pengamat. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.⁵³ Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada nasumber. Akan tetapi, peneliti masih memperdalam pertanyaan yang sudah tersedia agar lebih jelas dalam memperoleh data yang sesuai dibutuhkan peneliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebagai data baik fakta yang terkumpul berbentuk denah, struktur organisasi, data mengenai

⁵³ Ibid, 218.

⁵⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

produksi dan sebagainya maupun data dalam bentuk yang lainnya, perlu disimpan dalam bentuk dokumentasi. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu yang lalu.⁵⁵ Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁵⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya metode dokumenter adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan yang berupa buku-buku, foto-foto, laporan-laporan dan sebagainya.

E. Analisis Data

Kata *analysis* berasal dari bahasa Greek, terdiri dari kata “*ana*” dan “*lysis*”. *Ana* artinya atas (*above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara definitif ialah : Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil, kemudian mengaduknya menjadi bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.

Bila data tidak dianalisis, peneliti akan terjebak impresi (*impression*), institusi pribadi tentang data secara keseluruhan. Dengan menganalisis data ada keuntungan yang dapat ditarik ialah peneliti akan lebih hati-hati dan

⁵⁵ Triswanto, *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stres*, (Yogyakarta : Tugu Publisher, 2010), 74.

⁵⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 74.

menggunakan prosedur yang logis dalam menganalisis data. Oleh karena itu, peneliti setelah memecah data menjadi bagian dengan aturan tertentu, misalnya berdasar klasifikasi, konsep, kemudian berusaha untuk mencari bagaimana interaksi diantara klasifikasi dan konsep, sehingga memperoleh deskripsi yang baru dan segar (*fresh*).⁵⁷Yakni dengan menggunakan tiga langkah, yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Yaitu proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan dan transparansi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan dapat ditarik dan *diverifikasi*.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deret, kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Peneliti akan menganalisis semua data yang diterima atau yang dapat menjadi sebuah kesimpulan yang pada awalnya longgar, tetap terbuka, dan bisa dipahami oleh pembaca.

⁵⁷ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang : UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2008), 353-354.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan.⁵⁸

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 178.

sumber atau metode. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁵⁹

G. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses yang dilakukan peneliti hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Tahap pra lapangan
 1. Menyusun rencana penelitian
 2. Memilih lapangan penelitian
 3. Mengurus perizinan
 4. Menjajaki dan menilai lapangan
 5. Memilih dan memanfaatkan informan
 6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

- b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 132

c. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Jember

a. Sejarah kabupaten jember

Jember adalah sebuah wilayah kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember berada di lereng Pegunungan Yang dan Gunung Argopuro membentang ke arah selatan sampai dengan Samudera Indonesia. Dalam konteks regional, Kabupaten Jember mempunyai kedudukan dan peran yang strategis sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW).

Provinsi Jawa Timur yang meliputi Wilayah Hinterland Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Secara administratif, wilayah Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Keberadaan Kabupaten Jember secara geografis memiliki posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial, sehingga banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang menarik untuk digali dan dikaji. Tentang

nama Jember sendiri dan kapan wilayah ini diakui keberadaannya, hingga saat ini memang masih belum diperoleh kepastian fakta sejarahnya. Hari jadi bagi suatu daerah sangatlah penting dan mendasar, karena menandai suatu awal pemerintahan sehingga dapat dijadikan ukuran waktu bagi daerah kapan mulai berpemerintahan? Sementara ini untuk menentukan hari jadi Kabupaten Jember berpedoman pada sejarah pemerintahan kolonial Belanda, yaitu berdasarkan pada Staatsblad nomor 322 tanggal 9 Agustus 1928 yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 1929 sebagai dasar hukumnya.

Dalam Staatsblad 322 tersebut, dijelaskan bahwa Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan ketentuan tentang penataan kembali pemerintahan desentralisasi di Wilayah Propinsi Jawa Timur, antara lain dengan REGENSCHAP DJEMBER sebagai masyarakat kesatuan hukum yang berdiri sendiri. Secara resmi ketentuan tersebut diterbitkan oleh Sekretaris Umum Pemerintahan Hindia Belanda (De Aglemeene Secretaris) G.R. Erdbrink, pada tanggal 21 Agustus 1928.⁶⁰

Mempelajari konsideran Staatsblad Nomor 322 tersebut, diperoleh data yang menunjukkan bahwa Kabupaten Jember menjadi kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri dilandasi dua macam pertimbangan, yaitu Pertimbangan Yuridis Konstitusional

⁶⁰https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

dan Pertimbangan Politis Sosiologi. Yang unik adalah, Pemerintah Regenschap Djember diberi waktu itu dibebani pelunasan hutang-hutang berikut bunganya menyangkut tanggungan Regenschap Djember. Dari artikel ini dapat dipahami bahwa dalam pengertian administratif serta sebutan Regent atau Bupati sebagai Kepala Wilayah Kabupaten, diatur dalam artikel 7.

Demikian juga pemisahan secara tegas antara Jember dan Bondowoso sebagai bagian dari wilayah yang lebih besar, yaitu Besuki dijelaskan pada artikel 7 ini. Pada ayat 2 dan 4 artikel 7 ini disebutkan bahwa ayat 2 artikel 121 Ordonasi Propinsi Jawa Timur adalah landasan kekuatan bagi pembuatan Staatsblad tentang Pembentukan Kabupaten-kabupaten di Jawa Timur. Semua ketentuan yang dijabarkan dalam staatsblad ini dinyatakan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1929, ini disebutkan pada artikel terakhir dari staatsblad ini. Hal inilah yang memberikan keyakinan kuat bahwa secara hukum Kabupaten Jember dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1929 dengan sebutan “REGENSCHAP DJEMBER”.

Sebagaimana lazimnya sebuah peraturan perundang-undangan, supaya semua orang mengetahui maka ketentuan penataan kembali pemerintahan desentralisasi Wilayah Kabupaten Jember yang pada waktu itu disebut regenschap, dimuat juga dalam Lembaran Negara Pemerintahan Hindia Belanda. Selanjutnya perlu diketahui pula bahwa, Staatsblad nomor 322

tahun 1928 di atas ditetapkan di Cipanas oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda dengan Surat Keputusan Nomor : IX tertanggal 9 Agustus 1928.

Pada perkembangannya dijumpai perubahan-perubahan sebagai berikut : Pemerintah Regenschap Jember yang semula terbagi menjadi 7 Wilayah Distrik pada tanggal 1 Januari 1929 sejak berlakunya Staatsblad Nomor 46 tahun 1941 tanggal 1 Maret 1941 maka Wilayah Distrik dipecah-pecah menjadi 25 Onderdistrik, yaitu :

1. Distrik Jember, meliputi onderdistrik Jember, Wirolegi dan Arjasa
2. Distrik Kalisat, meliputi onderdistrik Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe dan Sukowono
3. Distrik Rambipuji, meliputi onderdistrik Rambipuji, Panti, Mangli dan Jenggawah
4. Distrik Mayang, meliputi onderdistrik Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo
5. Distrik Tanggul, meliputi onderdistrik Tanggul, Sumberbaru dan Bangsalsari
6. Distrik Puger, meliputi onderdistrik Puger, Kencong, Gumukmas dan Umbulsari
7. Distrik Wuluhan, meliputi onderdistrik Wuluhan, Ambulu dan Balung.

Perkembangan perekonomian begitu pesat, mengakibatkan timbulnya pusat-pusat perdagangan baru terutama perdagangan hasil-hasil pertanian, seperti padi, palawija dan lain-lain, pusat-pusat pemerintahan di tingkat distrik bergeser, seperti distrik Wuluhan ke Balung, sedangkan distrik Puger bergeser ke Kencong. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pemerintah Daerah Kabupaten di Jawa Timur, menetapkan pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur (dengan Perda) antara lain Daerah Kabupaten Jember ditetapkan menjadi Kabupaten Jember.⁶¹

Dengan dasar Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1976, maka dibentuklah Wilayah Kota Jember dengan penataan wilayah-wilayah baru sebagai berikut : Kecamatan Jember dihapus dan dibentuk 3 kecamatan baru, masing-masing Sumbersari, Patrang dan Kaliwates, sedang Kecamatan Wirolegi menjadi Kecamatan Pakusari dan Kecamatan Mangli menjadi Kecamatan Sukorambi. Bersamaan dengan pembentukan Kota Administratif Jember, Wilayah Kawedanan Jember bergeser pula dari Jember ke Arjasa yang wilayah kerjanya meliputi Arjasa, Pakusari dan Sukowono yang sebelumnya masuk Distrik Kalisat.

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, pada perkembangan berikutnya maka secara administratif, Kabupaten

⁶¹https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

Jember terbagi menjadi 7 Wilayah Pembantu Bupati, 1 Wilayah Kota Administratif dan 31 Kecamatan, yaitu :

1. Kota Administratif Jember, meliputi Kec. Kaliwates, Patrang dan Sumpalsari
2. Pembantu Bupati di Arjasa, meliputi Kec. Arjasa, Jelbuk, Pakusari dan Sukowono
3. Pembantu Bupati di Kalisat, meliputi Kec. Ledokombo, Sumberjambe dan Kalisat
4. Pembantu Bupati di Mayang, meliputi Kec. Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo
5. Pembantu Bupati di Rambipuji, meliputi Kec. Rambipuji, Panti, Sukorambi, Ajung dan Jenggawah
6. Pembantu Bupati di Balung, meliputi Kec. Ambulu, Wuluhan dan Balung
7. Pembantu Bupati di Kencong, meliputi Kec. Kencong, Jombang, Umbulsari, Gumukmas dan Puger
8. Pembantu Bupati di Tanggul, meliputi Kec. Semboro, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru.

Namun dengan diberlakukannya Otonomi Daerah sebagaimana tuntutan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka sejak tanggal 1 Januari 2001 Pemerintah Kabupaten Jember juga telah melakukan penataan kelembagaan dan struktur organisasi, termasuk dihapusnya Kota

Administratif Jember. Demikian juga lembaga Pembantu Bupati berubah menjadi Kantor Koordinasi Camat. Namun setelah mengevaluasi selama setahun terhadap implementasi Otonomi Daerah, Pemerintah Kabupaten Jember melalui Perda Nomor 12 Tahun 2001 melikuidasi lembaga Kantor Koordinasi Camat.

Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan di era Otonomi Daerah ini Pemerintah Kabupaten Jember telah berhasil menata struktur organisasi dan kelembagaan hingga tingkat pemerintahan desa dan kelurahan. Dengan demikian, maka terhitung mulai tanggal 1 Januari 2001 Kabupaten Jember memasuki paradigma baru dalam sistem pemerintahan, yaitu dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi atau Otonomi Daerah, dengan melaksanakan 10 kewenangan wajib otonomi sehingga memberikan keleluasaan penuh untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai keinginan dan aspirasi rakyatnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku, dengan misi utama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁶²

a. Visi dan Misi Kabupaten Jember

Visi:

Terwujudnya Masyarakat Jember yang Kreatif, Sejahtera, Agamis dan Bermartabat.

Misi:

⁶²https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

1. Mewujudkan peningkatan aksesibilitas pelayanan pendidikan dan kesejahteraan yang berkualitas dan terjangkau.
2. Mengedepankan partisipasi dan menumbuhkembangkan kreatifitas masyarakat dalam pembangunan.

Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

b. Letak dan Kondisi Alam

Kabupaten Jember merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Jawa Timur Indonesia, memiliki luas 3.293,34 km² yang terletak pada posisi 111,30 – 113,45' BT dan 8,00' – 8,30 LS. Secara administrative Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan dan 248 daerah pedesaan/kelurahan.⁶³ Dengan jumlah penduduk 2.168.732 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.054.729 jiwa dan perempuan 1.114.003 jiwa

⁶³https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember#Geografi (di akses pada tanggal 11 Maret 2019)

Gambar 4.1

Peta Kabupaten Jember



Selain itu, di Kabupaten Jember terdapat sekitar 82 pulau, dan pulau yang terbesar adalah Nusa Barong. Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0–3.300 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar wilayah ini berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut (37,75%), selebihnya 17,95 % pada ketinggian 0 sampai dengan 25 m, 20,70% pada ketinggian 25 sampai dengan 100 m, 15,80% berada pada ketinggian 500 sampai dengan 1.000 m di atas permukaan laut dan 7,80% pada ketinggian lebih dari 1.000 m. Wilayah barat daya memiliki dataran dengan ketinggian 0–25 meter dpl. Sedangkan

daerah timur laut yang berbatasan dengan Bondowoso dan tenggara yang berbatasan dengan Banyuwangi memiliki ketinggian di atas 1.000 meter dpl.

Dilihat dari kondisi topografi yang ditunjukkan dengan kemiringan tanah atau elevasi, sebagian besar wilayah Kabupaten Jember (36,60%) berada pada wilayah datar dengan kemiringan lahan 0 – 2%, sehingga daerah ini baik untuk kawasan permukiman perkotaan dan kegiatan pertanian tanaman semusim. Selanjutnya wilayah yang bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan sangat curam di atas 40% menempati wilayah 31,28%, daerah tersebut harus dihindarkan sehingga dapat berfungsi sebagai perlindungan hidrologi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selebihnya wilayah landai sampai bergelombang, dengan kemiringan antara 2 – 15% menempati wilayah 20,46%, yang digunakan untuk usaha pertanian dengan tanpa memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air.

Sedangkan daerah bergelombang dengan kemiringan 15 – 40% menempati wilayah 11,66%, daerah tersebut mudah terkena erosi, maka diperlukan usaha pengawetan tanah dan air. Penggunaan lahan di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan kawasan hijau, terdiri hutan, sawah, tegal dan perkebunan.⁶⁴

⁶⁴https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

2. Gambaran umum perkembangan tradisi ngopi

Kedai kopi pertama di dunia yang tercatat diketahui muncul pada 1475. Kedai kopi ini bernama Kiva Han dan berada di Kota Konstantinopel (sekarang Istanbul) Turki. Kedai kopi ini diketahui menjadi *coffee shop* pertama yang buka dan melayani pengunjungnya dengan kopi khas Turki. Pada masa itu, kopi adalah unsur penting dalam kebudayaan Turki. Sangkin pentingnya bahkan ada hukum yang mengatakan jika seorang suami tidak memberikan pasokan kopi yang cukup untuk istrinya, maka istrinya berhak menceraikan sang suami. Kopi di Turki ini disajikan kuat, hitam dan tanpa filter. Orang-orang Turki gemar menikmati kopi mereka dengan memasaknya dengan *ibrik*(pot ala Turki). Budaya minum kopi seperti ini masih diterapkan di Turki hingga sekarang.

Ide untuk menambah cita rasa kopi dengan cream dan pemanis, menjadi trend di Eropa sekitar tahun 1529, setelah kedai kopi pertama didirikan di Eropa. Vienna pernah diinvasi oleh pasukan Turki, yang meninggalkan berkarung-karung kopi ketika mereka kalah dan kemudian melarikan diri dari kota itu. Franz Georg Kolschitzky mengklaim kopi tersebut sebagai rampasan perang, dan membuka sebuah kedai kopi. Sebenarnya, dia pernah tinggal di Turki dan satu-satunya orang yang menyadari nilai sesungguhnya dari biji-bijian ini. Dia memperkenalkan ide untuk menyaring kopi, sebagaimana memperhalus cita rasa minuman kopi dengan susu dan gula. Minuman

ini dengan cepat menjadi *hit*, dan ketika kedai kopi juga mulai menjual kue-kue manis dan penganan yang lain, popularitasnya meledak. Keberadaan kopi terus menyebar, dengan kedai kopi pertama dibuka di daratan Britania pada tahun 1652. Meskipun popularitasnya terus bertambah di Eropa, ide membuka kedai kopi sampai di Inggris langsung dari Turki. Pedagang Inggris yang meniadakan barang-barang Turki (termasuk kopi) memiliki dua orang pelayan yang kemudian memisahkan diri, untuk masuk ke bisnis mereka sendiri. Kedai kopi "*The Turk's Head*" akhirnya lahir.

Di kedai kopi Inggrislah kata "tips" pertama kali digunakan dalam artian gratifikasi. Sebuah toples dengan tulisan "Guna menjamin servis yang cepat" diletakkan di meja counter. Orang-orang memasukkan koin ke toples itu untuk dapat dilayani dengan cepat. Orang Inggris menamakan kedai kopi mereka "*penny university*" (Universitas Duit) karena harga kopi yang memang mahal saat itu dan banyaknya bisnis kelas atas didirikan di sini. Pada kenyataannya, sebuah kedai kopi kecil yang dijalankan oleh Edward Lloyd pada tahun 1668 adalah contoh sejati, sampai sekarang bisnis tersebut masih berjalan sebagai perusahaan asuransi *Lloyd's of London*. Dari Inggris, ide ini terus tersebar di Eropa. Italia di tahun 1654 dan kemudian Paris di tahun 1672, sedangkan Jerman mendirikan kedai kopi pertama di tahun 1673.

Ketika masa kolonialisasi Amerika, kedai kopi secara cepat ikut menyebar. Aturan kedai kopi di Amerika sama dengan kedai-kedai di Inggris: tempat berkumpulnya komunitas bisnis. The Tontine Line Coffee House (1792) di New York adalah lokasi asli New York Stock Exchange, karena dari dulu sangat banyak kegiatan bisnis dijalankan di sini. Sampai saat itu, kedai kopi masih menyajikan kopi seduh tradisional. Kemudian muncullah espresso. Pada tahun 1946, Gaggia menciptakan mesin membuat espresso komersil yang jauh lebih mudah dan aman digunakan dibandingkan model-model awal. Kedai kopi Gaggia, di Italia, adalah lokasi pertama yang menggunakan mesin ini dan menawarkan espresso disamping kopi seduh tradisional. Era modern kedai kopi telah dimulai.

Tentu saja, kedai kopi *oldies* tidak harus dibingungkan dengan kedai kopi yang muncul pada dekade baru-baru ini. Yang sebenarnya adalah restaurant yang melayani menu makanan berat, disamping kopi. Tim Horton merupakan contoh yang bagus untuk kedai kopi yang populer, yang selain menyajikan berbagai macam makanan berat, mereka terkenal di berbagai negara untuk kopi mereka yang nikmat. Tapi, ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai kedai kopi karena mereka tidak menyediakan espresso atau minuman lain yang berbahan dasar espresso.

Sama halnya dengan perkembangan kedai kopi di daerah Jember. Perkembangan kedai kopi modern ini dapat terlihat di pusat-

pusat perkotaan karena penduduk perkotaan memiliki sikap konsumtif yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Kebutuhan konsumen terhadap makanan, kepraktisan, dan adanya sikap konsumtif pada saat ini, menyebabkan muncul dan berkembangnya *caffé* atau warung kopi yang menyediakan kebutuhan pangan penduduk secara praktis.

Peningkatan permintaan terhadap minuman kopi dan tren minum kopi yang semakin berkembang membuat semakin banyak pengusaha yang mencoba masuk ke dalam industri *coffeeshop* modern ini. Ada beberapa warung kopi terkenal di Jember yang bergabung dalam acara *ngopi bareng* diantaranya Cak Wang, Zibond, Ndalung, Kontjo Lawas, Markesot, Coffe Toffe, dan Rolas. Sedangkan untuk tembakau ada Mangli Djaja Raja (MDR) dan Boss Indonesia (BIN).

Kegiatan itu untuk mengapresiasi komunitas kopi yang kini banyak hadir di Jember. Bahkan setiap warung kopi juga menghadirkan langsung alat-alat untuk mengolah kopi dengan gaya dan tekniknya sendiri. Dengan demikian, masyarakat bisa langsung melihat proses dari biji kopi menjadi kopi yang diseduh dan masing-masing warung kopi tersebut memiliki cara yang berbeda dalam mengolah hingga menyajikan minuman kopi kepada konsumen. Hal itu akan menjadi promosi kopi khas Jember, sehingga kopi olahan asli

Jember bisa semakin terkenal di luar daerah hingga mancanegara seperti produk tembakau Jember.⁶⁵

B. Penyajian data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematis yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis data.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data satu dengan data lain, dinyatakan dengan analisis data kualitatif deskriptif yang bertolak dari fakta atau informasi di lapangan. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Informasi tersebut kemudian diseleksi dan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang penuh makna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interview (wawancara) semi struktur dengan orang-orang yang terkait, selain itu juga menggunakan metode observasi yang secara terang-terangan dan dokumentasi.

Selanjutnya hasil penelitian diolah dan dianalisis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di daerah penelitian, Berikut ini disajikan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif sesuai dengan fokus penelitian.

⁶⁵ Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul ""Ngopi Bareng" Cara Jember Tarik Wisatawan", <https://travel.kompas.com/read/2015/12/20/165314327/.Ngopi.Bareng.Cara.Jember.Tarik.Wisatawan>.

1. Perkembangan Tradisi Ngopi Di Warung Kopi Daerah Kota Jember

Pada bagian ini akan disajikan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan serangkaian wawancara dengan informan penelitian, disajikan data-data tentang perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah Kota Jember.

Sebagaimana disampaikan dalam kutipan wawancara oleh Ibu Ratih selaku pemilik warung kopi Slank di daerah Tegal Besar. Warung yang buka setiap hari dan bertempat di pinggir jalan serta bangunannya semi permanen. Hasil wawancaranya sebagai berikut;

“Pendapatan Ibu perhari dari warung ini sekitar Rp.500.000 nak, soalnya kan Ibu gak cuman jual kopi tapi banyak menu lainnya. Kalau yang paling laris memang kopi dan es cuman tidak begitu besar untungnya nak. Rata-rata orang yang datang kesini itu para pekerja gudang dibelakang warung ini nak, ada juga seperti sales-sales yang ngopi disini. Untungnya Ibu sama Bapak pasang Wi-fi jadi lumayan ramai lah nak yang datang, juga baiknya Ibu tidak membayar apaun dari ini, hanya membayar biaya wi-fi saja tiap bulannya itu. Karena dari Gudangizinkan untuk buka usaha disini dan semuanya di tanggung dari sana, mulai dari PBB, listrik dll nak.”⁶⁶

Hal lain juga disampaikan oleh Mas Fatih selaku pekerja dan Bapak Islahuddin selaku pemilik Cafe Koaronesia di daerah Mangli. Cafe ini bertempat di perempatan Mangli atau bunderan yang arah ke Wisata Air Terjun Tancak. Hasil wawancaranya sebagai berikut;

“Pendapatan dari Cafe ini sekitar Rp.500.000-Rp.800.000 mas, itu perhari belum nanti di potong sama biaya-biaya lainnya mas. kemudian kopi disini adalah kopi asli dan mempunyai khas tersendiri serta kami sudah kerja sama dengan Puslit kopi

⁶⁶ Ratih, *Wawancara*, Jember, 30 juli 2019

itu mas yang di ambulu itu. Kalau perkembangan tradisi ngopinya disini ya lumayan lah mas, dari sore buka sampai tutup bisa terjual 100an gelas kopi lah mas. rata-rata pengunjungnya mahasiswa mas, dilihat dari baru datang bawa tas dan laptop.”⁶⁷

Informan dari Cafe Base Camp Ibu Juhairiyah selaku pemilik rumah dan Mas Fernando (anaknya) yang mengelolanya. Cafe yang bertempat di pinggir jalan setelah POLTEK. Di depannya terdapat sebuah neon box untuk menandakan keberadaan cafe ini. Hasil wawancaranya sebagai berikut;

“Cafe ini mulai ada sejak 5 tahun yang lalu mas, dulu hanya tempat ngopi biasa ya lesehan tidak ada wifinya, sekarang setelah pasang wi-fi lebih enak mas. pendapatannya bisa sampai Rp.500.000 itu kalau rame mas, sekarang kan sepi dan mahasiswa liburan masih mas. saya disini cuman bantu-bantu saja mas, yang ngelola ya Nando itu.”⁶⁸

Informan dari Bapak Saman 52 tahun asal daerah dari Pasuruan, selaku pedagang kopi keliling (kopling) di daerah Alu-Alun Jember, Hasil wawancaranya sebagai berikut;

“Saya jualan kopi keliling sudah 10 tahunan mas, dulu masih bebas jualan disini mas, tidak ada aturannya. Kalau sekarang sudah ada paguyupannya mas dan anggotanya sekitar 40 orang pedang kopi disini. Dan pendapatan tiap malamnya Rp.200.000 itu kotor mas, dan paling ramai malam sabtu dan malam minggu kadang bisa sampai Rp.500.000 dan alun-alun ini pusatnya anak-anak nongkrong.”⁶⁹

Informan tambahan dari Cafe De Kumpul berloasi di Tegal Besar, Mas Noval dan Mas Yasin selaku karyawan yang pada saat bertugas di cafe tersebut, Hasil wawancaranya sebagai berikut;

⁶⁷ Fatih, *Wawancara*, Jember, 7 Agustus 2019

⁶⁸ Juhairiyah, *Wawancara*, Jember, 8 Agustus 2019

⁶⁹ Saman, *Wawancara*, Jember, 19 Agustus 2019

“Cafe ini bukannya dari jam 9 pagi sampai jam 12 malam kadang tutupnya tidak tentu mas, nunggu dari pembelinya pulang, pendapatan yang di dapat tiap harinya bisa mencapai Rp.600.000 dan yang paling laris terjual yaitu kopi dan teh, bisa di persenkan 70% untuk kopi yang terjual.”⁷⁰

Informan lain dari Kedai Kafein di daerah Sumbersari yang di

kelola oleh Mas Lam. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Cafe ini di kelola bareng teman-teman mas, anak 4 semuanya, dan semuanya itu masih kuliah. Pendapatan perharinya ya kurang lebih Rp.500.000 - Rp.700.000 mas, tergantung dari liburannya mahasiswa. Kalau liburan ya sepi mas, karena kan mayoritas konsumennya disekitar sini mahasiswa mas. sehari bisa 80-100 gelas lah mas. dan paling banyak yang terjual ya kopi dan es itu, kalo malem ya kopi yang laris, kalo siangya berupa menu es itu mas.”⁷¹

Informan dari Kedai Pejalan daerah rest area Jubung yang salah

satu karyawannya yang bernama Mas Ubet bisa diwawancarai. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Kedai ini buka 24 jam mas, terbagi dalam 3 shift untuk karyawannya. Nah, sehari itu bisa menghasilkan kurang lebih Rp.800.000 mas. itu tergantung dari ramai tidaknya pengunjung mas, tempo hari saja yang ada acara Tajemtra cafe ini saja bisa dapat Rp.1.200.000 perhari mas karena ramai pengunjungnya. Karena cafe ini buka 24 jam, yang paling laris di malam hari itu kopi mas, kalau pada siang harinya yang laris itu esnya mas.”⁷²

Informan dari konsumen di cafe De Kumpul yakni seorang

siswa kelas X dari Madrasah Aliyah di daerah Jember bernama Majid, Dimas dan Ali, Hasil wawancaranya sebagai berikut;

“Hampir setiap pulang sekolah sering kumpul bareng teman-teman untuk sekedar ngopi atau nongkrong. Hampir tiap malam ngopi, kadang ke warung-warung terdekat. Sekali

⁷⁰ Noval, *Wawancara*, Jember, 18 September 2019

⁷¹ Lam, *Wawancara*, Jember, 11 Agustus 2019

⁷² Ubet, *Wawancara*, Jember, 5 September 2019

marung kadang habis Rp.5.000 (dimas) Rp.10.000 (majid), kan lumayan lama mas ngopi segitu bisa dapet waktu banyak bareng teman, apalagi ada wifinya bisa maen game bersama.”⁷³

Selanjutnya infoman dari Mahasiswi yang ditemui di warung

kopi Si Mbok Jubung area bernama Sifa. Berikut hasil wawancaranya :

“Saya suka memesan kopi cappucino jika saya berkunjung di warung kopi, karena bagi saya minum kopi tidak begitu tertarik mas, hanya saya suka berkunjung kesana sembari mencari suasana, mengerjakan tugas ataupun kengan dengan pasangan. Saya lebih sering bareng pasangan mas, itu bisa sampai 2-3 kali dalam seminggu datang ke warung kopi. Saya lebih memilih tempatnya dulu mas, nyaman dan tidak begitu ramai pasti saya kunjungi, meskipun wi-finya lemah. Kalau bilang harga pada kopi itu menurut saya relatif murah ya mas, sebab cukup lah untuk kantong mahasiswa dan bisa duduk lama disini.”⁷⁴

Selanjutnya informan yang ditemui di warung kopi WK daerah

IAIN Jember yang bernama Mas Ubet Mahasiswa IAIN Jember. hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Saya suka dan penikmat kopi mas, tapi tidak bisa terlalu banyak takut lambung saya sakit. Saya hampir tiap hari ngopi mas, sehari bisa sampai 2 kali mas. kopi yg cocok dengan saya itu kopi hitam mas, karena rasa pahitnya itu bisa di nikmati bagi saya. Kalau berkunjung ke warung kopi tidak setiap hari mas, liat dari duitnya dulu. Kalau ada duit ya mampir ke warung kopi bareng teman-teman kadang juga kalau serasa sumpek dengan kuliah saya jalan-jalan entah kemana untuk sekedar ngopi, pernah tempo hari saya jalan-jalan sendirian karena sumpek ya mas, saya nyamek ke gumitir cuman untuk ngopi, kadang pernah nyampek ke Probolinggo Mas.”⁷⁵

Selanjutnya salah satu konsumen lain menambahkan, bahwa

dirinya sangat menikmati ngopi terutama bersama temanya, konsumen

⁷³ Dimas, Majid, Ali, *Wawancara*, Jember, 18 September 2019

⁷⁴ Sifa, *Wawancara*, Jember, 21 September 2019

⁷⁵ Ubet, *Wawancara*, Jember, 5 September 2019

yang ditemui di cafe D'Girly yakni Mas Ilham dan Mbak Bella. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Saya hampir tiap hari bisa ngopi mas, tapi tidak pas tiap hari datang ke cafe-cafe untuk ngopi. Kadang seminggu saya bisa sampai 3-4 kali datang ke cafe untuk sekedar ngopi bersama teman, tergantung ada teman yang mau. Untuk cafe yang saya datangi, biasanya saya lebih memilih tempat dan rasa kopinya ya mas, kalau masalah harga saya kira umum dan terjangkau kalau cafe-cafe di daerah jember.”⁷⁶

Dan ucapan dari Mas Ilham. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Mengenai ngopi, saya memang pecinta kopi mas. hampir tiap hari saya ngopi, kadang saya ngopi sendiri di rumah kalau ke cafe saya jarang mas, sebab saya kan masih berada di pondok, tapi kalau sudah di jember saya yang ngajak teman untuk ngopi contohnya ya mbak bella itu, sebab saya bosan di rumah terus. Bagi saya cafe yang berada di jember ini makin lama makin banyak jumlahnya. Mungkin karena saya jarang berada di jember jadi kurang ngerti cafe di daerah jember ini.”⁷⁷

Agar mudah dipahami, berikut adalah data warung kopi serta pendapatan yang di hasilkan tiap harinya;

Tabel 4.1

No	Nama	Nama Cafe	Lokasi	Pendapatan/hari
1	Ibu Ratih	Warung slank	Tegal besar	Rp.500.000
2	Bapak Islah	Koaronesia	Mangli	Rp.500.000–Rp.800.000
3	Mas Nando	Base Camp	Sumbersari	Rp.500.000
4	Bapak Saman	Kopling di Alun-Alun	Alun-Alun	Rp.200.000–Rp.500.000
5	Mas Noval	De Kumpul	Tegal besar	Rp.600.000
6	Mas Lam	Kedai kafein	Sumbersari	Rp.500.000–Rp.700.000
7	Mas Ubet	Kedai pejalan	Jubung area	Rp.800.000

Sumber : data yang diolah dari pendapatan cafe setiap hari

⁷⁶ Bella, *Wawancara*, Jember, 30 September 2019

⁷⁷ Ilham, *Wawancara*, Jember, 30 September 2019

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat di analisis bahwa perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah Kota Jember cukup ramai, di lihat dari pendapatan warung kopi atau cafe yang tiap harinya bisa mencapai Rp500.000 atau sekitar 100 gelas kopi yang terjual di tiap warung kopi. Lain tempat lain pula sensasinya, Alun-Alun Jember yang merupakan pusat kota sekaligus tempat berkumpulnya masyarakat untuk sekedar nongkrong pada malam hari, disana terdapat sekitar 40 orang pedagang kopi keliling yang siap melayani masyarakat yang datang ke Alun-Alun Jember. Itu bertanda bahwa tradisi ngopi di daerah kota jember cukup baik, seperti beberapa konsumen yang mengatakan bahwa hampir tiap malam pergi ke warung kopi untuk nongkrong dan ngopi bersama temannya.

2. Kontribusi warung kopi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Jember

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis mendapat informasi tentang kontribusi tradisi ngopi terhadap pendapatan asli daerah, diantaranya yang diungkapkan oleh informan Ibu Ratih pada warung Slank yang menyediakan berbagai macam menu, mulai kopi dan es hingga nasi juga tersedia disini. Hasil wawancaranya sebagai berikut;

“Warungnya Ibu disini tidak bayar apa-apa nak, cuman bayar wi-fi itu dan dari pihak gudang mengizinkan untuk merawat serta menggunakan tanah ini dengan baik. Loh iya nak, tanah ini milik gudang yang ada disebelahnya itu, jadi Ibu tidak kena bayar pajak, tidak bayar PBB, bahkan listriknya saja gudang yang nanggung nak”⁷⁸

Hal lain di sampaikan oleh Bapak Islahuddin dan Mas Fitrah pada Cafe Koarnesia, Mangli. Hasilnya sebagai berikut;

“Kalau kontribusinya ke PAD, cafe disini tidak ada wajib pajaknya mas, hanya membayar PBB tiap tahunnya dan NPWP karena saya memikinya. Kemudian retibusi dari sampah dicafe ini sejumlah Rp.40.000 tiap bulannya bareng dengan penjual buah yang di sebelah itu.”⁷⁹

Selanjutnya Informan dari Cafe Base Camp, Ibu Juhairiyah selaku pemilik rumah dan Mas Fernando (anaknya) yang mengelolanya. Cafe yang bertempat di pinggir jalan setelah POLTEK.

Di depannya terdapat sebuah neon box untuk menandakan keberadaan cafe ini. Hasil wawancaranya sebagai berikut;

“Kalau kontribusi ke pemerintahnya cafe ini tidak ada mas, pajak juga tidak ada mas. Meskipun di depan ada neon box tapi kita tidak kena biaya mas. Cafe ini hanya membayar PBB tiap tahunya ikut dengan rumah dan bayar sampah mas.”⁸⁰

⁷⁸ Ratih, *Wawancara*, Jember, 30 Juli 2019

⁷⁹ Fatih, *Wawancara*, Jember, 7 Agustus 2019

⁸⁰ Juhairiyah, *Wawancara*, Jember, 8 Agustus 2019

Selanjutnya peneliti mencobaa menggali informasi kepada pedagang kopi keliling didaerah alaun-alun jember, peneliti menemukan salah seorang pedagang kopi yang bernama Bapak Saman 52 tahun asal daerah dari Pasuruan, hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Saya jualan disini sudah 10 tahun lebih mas, dulu masih bebas jualan disini mas, tidak ada aturannya. Kalau sekarang sudah ada paguyupanya mas dan anggotanya sekitar 40 orang pedang kopi disini. Kalau kontribusinya ke PAD tidak ada mas, dulu sempat diusulkan ide dari ketua untuk memberikan upah kepada satpol pp sebagai pelindung untuk pedapang disini, namun pihaknya tidak mau menerima lalu inisiatif dari ketua untuk membuat kas dari iuran semua pedagang disini untuk kepentingan pedagang sendiri.”⁸¹

Selanjutnya Peneliti melanjutkan observasi ke warung kopi lainnya untuk mendapatkan informasi lebih tentang kotribusinya kepada PAD. Tepat di pinggir jalan yang berolokasi di Tegal Besar terdapat warung kopi De Kumpul. Informasi yang di dapat langsung dari karyawaannya yang bernama Mas Yasin dan Mas Noval. Hasil wawancaranya sebagai berikut;

“Saya dan Mas Yasin dsini hanya sebagai keryawan saja mas, jadi kurang paham tentang seperti itu, kalau samean tanyak pajak dan retribusinya, cafe ini tidak ada wajib pajaknya mas, itu juga tertulis pada struk pesanan. Kalau mengenai sampahnya, kami biasanya membuangnya sendiri mas, di buang ke TPU langsung.”⁸²

⁸¹ Saman, *Wawancara*, Jember, 19 Agustus 2019

⁸² Noval, *Wawancara*, Jember, 18 September 2019

Objek selanjutnya untuk mendapat informasi lebih adalah Kedai kafein di daerah Summersari yang di kelola oleh Mas Lam. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Pendapatan perharinya itu bisa Rp.600.000 mas, nanti di kelola lagi untuk perkembangan cafe ini, biar muter duitnya mas. Kalau kontribusinya tidak ada mas, saya dan teman-teman tidak mengurus surat izinnya, sebab repot mas, masih ngurus ini itu kan mas. dan cafe ini tidak terkena wajib pajak hanya saya dan teman2-teman membayar sewa ke pemiliknya. Hanya bayar sampah Rp.10.000 tapi bayarnya tidak full mas, ikut bak sampahnya dengan percetakan itu mas. kalau tidak salah biaya sampahnya itu Rp.50.000 mas.”⁸³

Selanjutnya observasi ke daerah jubung untuk mendapat informasi karena daerah tersebut terdapat berbagai warung kopi. Objek yang peneliti temui kedai pejalan dan langsung wawancara dengan karyawannya yang bernama Mas Ubet. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Kedai disini buka 24 jam mas dan tidak kena biaya ataupun pajak mas. nempati disini secara Cuma-Cuma mas, yang penting bisa menjaga kebersihan dan mampu melayani para konsumen. Kedai disini juga tidak kena wajib pajak, hanya saja para karyawannya seperti saya ini harus membayar iuran sampah pas waktu kerja itu untuk kepentingan kedai sendiri mas, kalau tidak salah biayanya Rp.10.000 mas. tapi kadang-kadang kita sendiri yang membuangnya mas.”⁸⁴

Data Warung Kopi Serta Potensi Pajak Pendapatan Yang Di Hasilkan Tiap Harinya;

No	Nama Cafe	Lokasi	Pendapatan/hari	Potensi pajak 10%
1	Warung slank	Tegal besar	Rp.500.000	Rp. 1.500.000

⁸³ Lam, *Wawancara*, Jember, 11 Agustus 2019

⁸⁴ Ubet, *Wawancara*, Jember, 5 September 2019

2	Koaronesia	Mangli	Rp.500.000– Rp.800.000	Rp. 1.500.000
3	Base Camp	Sumpersari	Rp.500.000	Rp. 1.500.000
4	Kopling di Alun-Alun	Alun-Alun	Rp.200.000– Rp.500.000	Rp. 600.000
5	De Kumpul	Tegal besar	Rp.600.000	Rp. 1.800.000
6	Kedai kafein	Sumpersari	Rp.500.000– Rp.700.000	Rp. 1.500.000
7	Kedai pejalan	Jubung area	Rp.800.000	Rp. 2.400.000

Sumber : data yang di olah dari pendapatan warung kopi perhari

Setelah observasi ke warung kopi daerah kota Jember, peneliti mencari informasi lagi kepada Dinas Koperasi dan UMKM tentang kontribusi tradisi ngopi terhadap Pendapatan Asli Daerah. Bapak Heru yang bisa ditemui selaku staff di bagian pemasan. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Kontribusi dari UMKM yang ada di Jember seharusnya ada mas, karena kami disini membantu UMKM yang ingin produktivitas usahanya lebih baik karena itu adalah tugas kita, rata-rata yang datang kesini tujuannya untuk meminta surat dan nantinya diberikan kepada bank untuk menambah modal mereka. Kami tidak bisa menjawab sepenuhnya dari pertanyaan masnya karena takut salah dengan ketentuan yang atasan lakukan. Hari ini atasan kami lagi sibuk, itu mejanya Bapak Agus mas. kami bisa memberikan data yang mas butuhkan untuk skripsinya. Untuk perkembangan UMKM di daerah Jember khususnya warung kopi pertahunnya meningkat mas, terbukti dengan tiap hari ada orang yang datang kesini dengan berbagai keperluan dan itu sebagai rujukan bagi data kami.”⁸⁵

⁸⁵ Heru, wawancara, jember, 17 September 2019

Tabel 4.2

Berikut data UMKM warung kopi :

NO	NAMA PEMILIK	NAMA USAHA	KECAMATAN	KATEGORI PRODUK
1	CUT NUR HAFNI	DAN CAFE	KALIWATES	CAFE
2	TRIONO BAMBANG IRAWAN	ARGOPURO COFFE	SUMBERSARI	KOPI BUBUK
3	DONNY A. WALUYO	BEDHAG KOPI	SUMBERSARI	KOPI
4	PRIHATINI AGUNG NUGRAHANI	WARKOP KAK CIL	SUMBERSARI	WARUNG KOPI
5	ENDRO LUKITO	KEDAI 35	KALIWATES	WARUNG KOPI
6	SUTIKNO	MY WAY	Sumbersari	WARUNG KOPI & MAKANAN
7	MURANTI	WARUNG KOPI MURANTI	SUMBERSARI	WARUNG KOPI
8	ENDITHA LEMBAH RUSTIARI	RAJAWALI	SUMBERSARI	CAFE
9	A fifuddin Rachman	CAFE LAVIA	KALIWATES	Cafe dan Rumah Makan
10	A dzani Prajatika Sari	APS	Patrang	Jual Produk Minuman (Kopi Rempah dan Kunir Asam)
11	Ahmad Istiklah Dhelyantono	WARUNG MBOIS	Sumbersari	Warung Kopi
12	Erwin Syah	WARUNG DAFFA	Sumbersari	Warung Kopi dan Gorengan
13	Heri Suprianto	BAROKAH	Kaliwates	Makanan dan Minuman Ringan
14	Mamik Wirawati	GUSMAJE	Sumbersari	Snack dan Warung
15	Istono Asrijanto	RUMAH CAFÉ JEMBER	Patrang	Warung Kopi dan Wedang Tradisional

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM

Selanjutnya peneliti mencoba mencari informasi tentang kontribusi tradisi ngopi terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan mendatangi kantor BAPENDA, dari narasumber Bapak Koko selaku perencanaan bidang 1, dan Ibu Indah selaku realisasi bidang 3 pada.

Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Kontribusi yang samean tanyakan itu ada mas, bisa di lihat pada pajak dan retribusinya dari tiap warung kopi. Kadangkala ada warung kopi yang menggunakan usahanya dari wilayah pemerintah, semisal berjualan di trotoar contohnya, itu adalah jalan umum dan bisa dikenakan biaya. Untuk parkirnya itu sudah ada yang mengaturnya, kami disini merealisasikan apa yang ada dari lapangan dan harus ada buktinya. Contohnya seperti parkir itu, samean bawa mempunyai sepeda kan, nah kalau ngurusinya juga parkirnya itu, itu tercatat dan nantinya waktu samean menggunakan parkir di tempat umum, seharusnya samean tidak kena biaya sudah. Terkecuali tempat itu adalah lahan dari perusahaan sendiri yang memungut. Seperti samean datang ke Roxy atau swalayan lainnya. Nah itu samean kena biaya parkir dan pihak Roxy melaporkan kepada yang bersangkutan dan berapa jumlahnya. Sama halnya dengan retribusi yang berikan kepada UMKM, seharusnya ada timbal baliknya kepada pemerintah yang telah memberikan jasa

kepadanya. Untuk lebih pahamnya samean tanya ke Bapak Koko beliau di bagian perencanaan. Kalau ibu disini sebagai realisasi. Dari data yang ada sudah terealisasi dari target yang ada.”⁸⁶

Dari apa yang disampaikan oleh Ibu Indah tersebut, peneliti melanjutkan wawancara kepada Bapak Koko yang telah diarahkan oleh Ibu Indah tadi. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Bicara kontribusinya tradisi ngopi terhadap PAD itu ada mas. karena dari sini kita meminta 10% untuk wajib pajaknya mas. itu seperti cafe yang ada di Roxy, itu pajaknya ke sini jumlahnya Rp.16.000.000 berarti pendapatan perbulannya bisa Rp160.000.000. Memang tidak semua UMKM yang ada itu terdata karena jumlahnya sangat banyak. Dan kami mempunyai target untuk terpenuhi dalam satu tahun ini. Perkembangannya pun alhamdulillah bisa memenuhi target. Kami disini bagian dari perencanaan dan isinya itu mulai dari resto yang di jember, rumah makan dll. Kalau yang mas tanyakan mengenai warung kopinya itu ada kotribusi atau tidak ya, ada mas namun tidak terlalu signifikan. Yang samean obsevasi bagaimana hasilnya ?. seharusnya dengan pendapatan minimal Rp3.000.000 itu sudah kena wajib pajak mas, tapi kita juga kerepotan dalam menagih pajak tersebut, alasannya macam-macam mas, ada yang jualannya sepi atau bahkan kalkulasinya ada yang di palsukan, seharusnya pendapatannya lebih malah di kurang-kurangi. Itu faktanya seperti itu mas. tapi dari pihak Bapenda terus berusaha untuk targetnya terealisasi dengan baik.”⁸⁷

⁸⁶ Indah, *Wawancara*, Jember, 18 September 2019

⁸⁷ Koko, *Wawancara*, Jember, 18 September 2019

Tabel 4.3

Berikut data cafe yang berkontribusi kepada PAD :

NO.	NAMA OBYEK PAJAK	ALAMAT OBYEK PAJAK
1	CAFE 27	JL. DEWI SARTIKA JEMBER
2	CAFE DIRA AMBULU	JL.KOTA BLATER AMBULU
3	CAFE DIRA BALUNG	JL.RAYA PUGER NO.1 BALUNG
4	CAFE DIRA KENCONG	JL.RAYA KRAKATAU NO.92 KENCONG
5	CAFE U CAFE MEOTEL	JL. KARMATA NO.43 JEMBER
6	DUM DUM TRANSMART JEMBER	JL.HAYAM WURUK
7	EXCELSCO COFFE	JL.ARGOPURO BOULEVARD 25 - 31
8	KAFE KOLONG	JL MASTRIP
9	PAPACI	LIPPO MALL PLAZA LT.I F
10	ROLAND PIZZA	JL. KH. SIDDIQ 108 D JEMBER
11	ROLIAAS COFFEE & TEA	JLN GAJAHMADA NO II
12	TIF RUMAH BERNYANYI KELUARGA	JLN DEWI SARTIKA NO 8 JEMBER
13	VANILLA BEAN	JL. MO.JOPAHIT BLOK CF CLUSTER KAHAYA NO.I
14	KOTA CINEMA MALL/FOOD COURT	JLN GAJAHMADA 176
15	PT. NUSANTARA SEJAHTERA RAYA/CAFE XXI (TR	JL. HAYAM WURUK 71 JEMBER
16	TEA FACTORY	JLN HAYAM WURUK/TRANSMART
17	DAPUR DIRA	JL.CANDRADIMUKA NO.43
18	CAFE GARDEN	JL.KOTTA BLATER KM 4 ANDONGSARI AMBULU

Sumber : BAPENDA (Badan Pendapatn Daerah)

Berdasarkan hasil observasi, dan melihat data yang ada serta hasil wawancara kepada pihak terkait, kontribusi tradisi ngopi terhadap Pendapatan Asli Daerah memang cukup baik kontribusinya. Untuk cafe kecil-kecil yang berada di daerah Jember memang tidak berkontribusi sepenuhnya, hanya berupa PBB serta retribusi dari persampahan yang ada. Berbeda dengan cafe-cafe besar di sekitar kota Jember, yang kontribusinya dari wajib pajak yang diberikan kepada konsumen langsung sebesar 10% dari pendapatannya.

Tabel 4.4

Data Target dan Realisasi PAD di Kabupaten Jember, 2017

No	Deskripsi	Target	Realisasi	Persentase
1	Pajak Hotel	5 000 000 000,00	4 613 957 568,00	92,28
2	Pajak restoran	9 500 000 000,00	12 107 319 248,00	127,45
3	Pajak reklame	4 265 000 000,00	1 461 449 198,00	34,27
4	Pajak parkir	750 000 000,00	975 086 894,00	130,01
5	PBB pedesaan dan perkotaan	50 503 000 000,00	3 647 4171 679,00	72,22
6	Ret. Pelayanan persampahan	12 144 127 275,00	13 572 994 000,00	111,77
7	Ret. Parkir berlangganan	10 277 507 000,00	10 562 421 000,00	102,77

Sumber BPS Kabupaten Jember, 2018

Memang tidak semua UMKM warung kopi atau cafe bisa memberikan sumbangsih kepada pemerintah, setidaknya para pelaku UMKM bisa jujur dan adil dalam menjalankan usahanya agar target dari pemerintah bisa terealisasi dengan baik dan hasilnya dapat dinikmati bersama khususnya masyarakat Jember.

C. Pembahasan Temuan

Mengacu pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis yang sudah dilakukan, dan mengacu pula pada rumusan masalah maka disini peneliti akan membahas temuan-temuannya dilapangan.

1. Perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah Kota Jember

Perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah Kota Jember cukup ramai, di lihat dari pendapatan warung kopi atau cafe yang tiap harinya bisa mencapai Rp500.000 atau sekitar 100 gelas kopi yang terjual di tiap warung kopi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pemilik warung kopi di daerah Jember yakni Mas Fatih selaku pekerja dan Bapak Islahuddin selaku pemilik Cafe Koaronesia di

daerah Mangli serta pedagang kopi keliling yang berjualan di daerah Alun-Alun Jember.

Perilaku konsumen merupakan hal-hal yang mendasari konsumen untuk membuat keputusan pembelian, ketika memutuskan akan membeli suatu barang yang akan di beli. Perilaku konsumen adalah perilaku yang ditunjukkan konsumen dalam, mencari, menukar, menilai, menimbang, mengatur barang dan jasa yang dianggap mampu memuaskan kebutuhan mereka. Perilaku konsumen juga berarti cara konsumen mengeluarkan sumber dayanya yang terbatas, seperti uang, waktu, dan tenaga untuk mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan demi kepuasannya.⁸⁸

Perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan pribadi.⁸⁹ Keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi dari pembeli. Sebagian besar adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pemasar, tetapi harus benar-benar diperhatikan.⁹⁰

Seperti halnya Mas Ubet Mahasiswa IAIN Jember. yang mengatakan bahwa dirinya ngopi hampir tiap hari serta kadang dia mencari tempat yang jauh untuk sekedar ngopi. Hal ini merupakan faktor pribadi dan faktor psikologi yang di alami.

⁸⁸Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 235

⁸⁹ Ibid, 236

⁹⁰ Prima, Nikko. *Pengaruh Pengalaman Pelanggan, Brand Image dan Persepsi Harga Terhadap Pembelian Ulang Produk Kuliner* (Studi Pada Produk Minuman Kuliner P@n'k Caffe). (Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung), 2015, 9.

Ungkapan lain juga dilontarkan oleh seorang siswa kelas X dari Madrasah Aliyah di daerah Jember bernama Majid, Dimas dan Ali bahwa mereka suka berkumpul dengan teman-temannya, hal ini terkait dengan faktor sosial pada dirinya.

2. Kontribusi warung kopi terhadap Pendapat Asli Daerah Kota Jember

Berdasarkan hasil observasi, dan melihat data yang ada serta hasil wawancara kepada pihak terkait, kontribusi tradisi ngopi terhadap pendapatan asli daerah memang cukup baik kontribusinya.

Hal itu untuk cafe kecil-kecil yang berada di daerah Jember memang tidak berkontribusi sepenuhnya, hanya berupa PBB serta retribusi dari persampahan yang ada. Berbeda dengan cafe-cafe besar di sekitar kota Jember, yang kontribusinya dari wajib pajak yang diberikan kepada konsumen langsung sebesar 10% dari pendapatannya.

Sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Koko selaku perencanaan bidang 1 yang mengatakan bahwa tidak semua cafe yang berada di daerah kota itu berkontribusi ke PAD. Padahal dari segi hasil penjualan itu sudah melebihi Rp.3.000.000 perbulannya, hal ini seharusnya bisa dikenakan wajib pajak sebesar 10%.

Namun hal ini berbeda dengan teori pajak dan retribusi yang ada. Secara umum pajak adalah iuran wajib anggota masyarakat kepada negara karena undang-undang dan atas pembayaran tersebut pemerintah tidak memberikan balas jasa yang langsung dapat ditunjuk. Dalam konteks daerah, pajak daerah adalah pajak-pajak yang dipungut

oleh pemerintah daerah yang diatur berdasarkan peraturan daerah masing-masing dan hasil pungutannya digunakan untuk pembiayaan rumah tangga daerahnya. Sedangkan menurut UU No. 18 Tahun 1997 tentang pajak daerah dan retribusi daerah sebagaimana diubah terakhir dengan UU No. 34 tahun 2000, pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang.⁹¹

Berdasarkan UU No. 34 tahun 2000, Retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Dengan tujuan memberikan jasa atau ijin kepada masyarakat agar dapat melaksanakan kegiatan serta mendapatkan pelayanan dari pemerintah.

Berbeda dengan pajak, berdasarkan Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 yakni kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Beberapa karakteristik retribusi, yang pertama adalah, pungutan retribusi telah diatur di dalam peraturan-peraturan daerah yang berlaku secara umum. Kedua, uang hasil retribusi digunakan untuk pelayanan umum yang berkaitan dengan jenis retribusi yang

⁹¹ Kesit bambang prakosa, *Pajak Dan Retribusi Daerah*, (Yogyakarta : Uii Pres Yogyakarta, 2003), 19

berkaitan. Ketiga, pelayanan retribusi dapat dipaksakan kepada beberapa pihak dan biasanya sifat retribusi ekonomis. Terakhir, ada sanksi ekonomis yang dapat dibebankan kepada pihak yang tidak memenuhi kewajibannya membayar retribusi dari izin atau jasa tertentu yang dipakai.

Jenis-jenis retribusi dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah Retribusi Jasa Umum yakni retribusi yang dikenakan kepada pihak yang menggunakan jasa umum tertentu yang disediakan oleh daerah. Jenis retribusi ini meliputi Retribusi pelayanan kesehatan, kebersihan, biaya cetak KTP, Pelayanan Pasar, pelayanan parkir di tepi jalan umum, dan lain sebagainya. Prinsip dari penetapan sasaran tarif diambil berdasarkan kebijakan daerah dengan mempertimbangkan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan dan kemampuan masyarakatnya serta berhubungan dengan kepentingan nasional.⁹²

Jenis-jenis retribusi dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah Retribusi Jasa Umum yakni retribusi yang dikenakan kepada pihak yang menggunakan jasa umum tertentu yang disediakan oleh daerah. Jenis retribusi ini meliputi Retribusi pelayanan kesehatan, kebersihan, biaya cetak KTP, Pelayanan Pasar, pelayanan parkir di tepi jalan umum, dan lain sebagainya. Prinsip dari penetapan sasaran tarif diambil berdasarkan kebijakan daerah dengan mempertimbangkan

⁹² Kesit bambang prakosa, *Pajak Dan Retribusi Daerah*, (Yogyakarta : UII Pres Yogyakarta, 2003), 130

biaya penyediaan jasa yang bersangkutan dan kemampuan masyarakatnya serta berhubungan dengan kepentingan nasional.⁹³

Jenis retribusi yang kedua adalah Retribusi Jasa Usaha yaitu jenis retribusi yang dikenakan kepada pihak yang menggunakan jasa tertentu yang disediakan daerah untuk melakukan usaha dan memperoleh keuntungan. Contohnya yakni pemakaian kekayaan daerah, pasar grosir, tempat pelelangan, terminal, tempat penginapan, tempat rekreasi dan olahraga, penjualan produksi usaha daerah, pelayanan kepelabuhanan, penyebrangan di air, dan retribusi rumah potong hewan. Objek dari jasa usaha ini adalah penyewaan aset yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah serta subjeknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa.

Jenis Retribusi ketiga adalah retribusi perizinan yang dikenakan kepada pihak atau badan tertentu yang atas izin tertentu dari pemerintah daerah misalnya saja Izin Mendirikan Bangunan, Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol, Izin Trayek, dan Izin usaha Perikanan. Jenis retribusi ini memiliki prinsip yang berdasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian bahkan seluruh biaya pelaksanaan pemberian izin. Objek dari jasa ini adalah perizinan tertentu antara lain izin mendirikan bangunan dan izin peruntukkan bangunan tanah. Kemudian pengajuan izin tertentu oleh BUMN atau BUMD tetap dikenakan retribusi, karena badan tersebut merupakan kekayaan negara

⁹³ Ibid

atau daerah yang telah dipisahkan. Selanjutnya untuk subjeknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakannya⁹⁴



⁹⁴ Ibid 132

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa :

1. Perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah kota jember cukup ramai, di lihat dari pendapatan warung kopi atau cafe yang tiap harinya bisa mencapai Rp500.000 atau sekitar 100 gelas kopi yang terjual di tiap warung kopi. Hal ini menandakan bahwa tingkat konsumsi masyarakat kota jember terhadap kopi sangat baik. Seperti beberapa konsumen yang mengatakan bahwa hampir tiap malam pergi ke warung kopi untuk nongkrong dan ngopi bersama temannya. Serta hal ini mendandakan bahwa perkembangan UMKM warung kopi di daerah kota Jember semakin meningkat.

Lain tempat lain pula sensasinya, Alun-Alun Jember yang merupakan pusat kota sekaligus tempat berkumpulnya masyarakat juga adalah tempat favorit untuk sekedar nongkrong pada malam hari, disana juga terdapat sekitar 40 orang pedagang kopi keliling yang siap melayani masyarakat yang datang ke Alun-Alun Jember.

2. Kontribusi warung kopi terhadap Pendapatan Asli Daerah telah memberikan kontribusi dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan cafe kecil-kecil yang berada di daerah Jember, dengan berkontribusi berupa pembayaran PBB serta retribusi dari persampahan

yang ada. Berbeda dengan cafe-cafe besar di sekitar kota Jember, yang kontribusinya berasal dari wajib pajak yang diberikan kepada konsumen langsung sebesar 10% dari pendapatannya.

Memang tidak semua UMKM warung kopi atau cafe bisa memberikan sumbangsih kepada pemerintah, setidaknya para pelaku UMKM bisa jujur dan adil dalam menjalankan usahanya agar target dari pemerintah bisa terealisasi dengan baik dan hasilnya dapat dinikmati bersama khususnya masyarakat Jember.

B. Saran

1. Untuk pengusaha di daerah kota Jember khususnya UMKM warung kopi agar lebih disiplin dan melakukan kewajibannya sebagai pengusaha yang baik tatkala itu semua adalah untuk kebaikan Kota Jember
2. Untuk pemerintah atau Dinas yang berkaitan langsung supaya tetap konsisten dalam menjalankan tugas dan kewajibannya agar hasilnya mampu memberikan dampak yang baik untuk Kota Jember

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- A. Anwar Prabu Mangkunegara, 2012, *Perilaku Konsumen*, Bandung: Pt. Refika Aditama,
- Abercrombie, N. et. al. 2010. *Kamus Sosiologi (Terj)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Adi prasojo, ISBN 978-602-60569-2-4, *Gaya Hidup Konsumen Warung Kopi Di Wilyah Perkotaan Kabupaten Jember*, (Jember : Universitas Jember)
- Ahmad Rafdi Qastari, 2016, *Persaingan Usaha Kafe Dan Warung Kopi Di Kota Watampone Suatu Tinjauan Antropologi Hukum*, Makassar : Universitas Hasanuddin
- Ahmad Yani, 2002, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Indonesia*, jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Al hasib, *Alquran Terjemahan dan Tajwid Warna* (Jakarta : Samad)
- Annisya Rahmadani, 2018, *Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batu Bara (Studi Kasus Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah Kab. Batu Bara*, Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Babun Suharto, dkk, 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, Jember: IAIN Jember.
- Chaney, David. 2011. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daud Wido Immanuel Panggabean, 2017, *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015*, Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Devi Nanditya Laksmi, 2016, *Kontribusi Komponen PAD Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Pad)Tahun Anggaran 2006-2015 Kota Magelang*, Yogyakarta : Universitas Negeri
- Dewi Churfa Hofifahtus Sholihah, 2014, *Analisis Perwilayahan Komoditas Dan Kontribusi Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember*, Jember; Universitas Jember.
- Dewy Alifiah Rachman, 2017, *Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku*

Kosnumtif Fhasion Dan Pakaian Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Eka Putriani, 2016, *Pengaruh retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah (pad) kabupaten bulukumba*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin,
- Elita, 2007, *Penerimaan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah*, Jakarta: Rajawali.
- Jonathan Sarwono, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu.
- K. Derby. L, 2014, *Analisis Kontribusi Pendapatan Daerah (PAD) Dalam Memenuhi APBD Pada Pemerintah Kota Medan*, Medan : Universitas HKBP NOMMENSEN.
- Kesit Bambang Prakosa, 2003, *Pajak Dan Retribusi Daerah*, Yogyakarta : UII pres yogyakarta.
- Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Edisi IX. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kotler, Philip dan Kevin L. Keller. 2009. *Manajemen pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Lexy J Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marihot P.Siahaan, 2004, *Utang Pajak, Pemenuhan Kewajiban, Dan Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moh Yasin, 2017, *Analisis Retribusi Pasar Tradisional Di Kapupaten Jember Tahun 2014-2016*, Jember : Iain Jember,
- Moh. Kasiram, 2008, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Malang : UIN Maliki Press Anggota IKAPI.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,.
- Nugroho, Setiadi. 2008. *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta:Kencana.
- Pangabean, E. 2010, *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prima, Nikko. (2015). *Pengaruh Pengalaman Pelanggan, Brand Image dan*

Persepsi Harga Terhadap Pembelian Ulang Produk Kuliner (Studi Pada Produk Minuman Kuliner P@n'k Caffé). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Riduwan, 2010, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula*, Bandung : Alfabeta.

Rizqi Fawzi, 2017, *Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Persepsi Harga Kopi Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Pelanggan Otentik Kopi Jogja*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Robert S Pindyck dan Daniel L Rubinfeld, 2009, *Micro Economic*, terj. Nina Kurnia Dewi, Jakarta: PT Indeks.

Schiffman, Leon G dan Leslie, Lazar Kanuk. (2010). *Principles of Marketing 12th Edition* Prentice Hall International Inc. New Jersey.

Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*,

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)* Bandung: Alfabeta.

Tim penyusun, 2007, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Triswanto, 2010, *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stres*, Yogyakarta : Tugu Publisher,.

Zulian Yuliansyah, 2017, *Motivasi Remaja Mengunjungi Kedai Kopi Kelas Menengah Di Bandar Lampung*, Bandar Lampung : Universitas Lampung

Internet :

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul ""Ngopi Bareng" Cara Jember Tarik Wisatawan",

<https://travel.kompas.com/read/2015/12/20/165314327/.Ngopi.Bareng.Cara.Jember.Tarik.Wisatawan>.

<http://www.umkm-jember.web.id/index.php/component/content/article/222-pelatihan-warung-kopi-berjaringan> (di akses pada 13 september)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember#Geografi (di akses pada tanggal 11 Maret 2019)

https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

- Mira. 2011. Nongkrong. Diakses dari [http://kitabgaul.com/word/nongkrong? e_pi_=7%2CPAGE_1D10%2C8949849851](http://kitabgaul.com/word/nongkrong?e_pi_=7%2CPAGE_1D10%2C8949849851) pada tanggal 13 Juni 2016.
- Prasojo. 2014. Budaya Ngopi atau Gaya Ngopi? Ngopi untuk Pembebasan. Diakses dari [http://bincangkopi.com/budaya -ngopi-atau-gaya-ngopi--ngopi-ngopi-untuk-pembebasan/](http://bincangkopi.com/budaya-ngopi-atau-gaya-ngopi-ngopi-ngopi-untuk-pembebasan/) pada tanggal 25 Oktober 2015.



MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus masalah
Kontibusi “tradisi ngopi” terhadap Pendaptan Asli Daerah (PAD) Jember	Tradisi ngopi terhadap Pendaptan Asli Daerah (PAD) Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku konsumen <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian perilaku konsumen b. Cara untuk memahami perilaku konsumen c. Teori pendekan d. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen 2. Pendapatan asli daerah (PAD) : <ol style="list-style-type: none"> a. Pajak daerah b. Retribusi daerah c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. d. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah e. Prinsip dan kriteria perpajakan dan retribusi daerah 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sumber primer narasumber : <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas koperasi 2. Warung kopi atau cafe. 3. Konsumen b. Sumber sekunder : <ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Buku 3. Jurnal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian <i>Field Research</i> 2. Pendekatan: Kualitatif 3. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dekomuntasi 4. Lokasi Penelitian: cafe atau warung kopi sekitar kota jember 5. Analisis Data: Deskriptif Kualitatif 6. Keabsahan Data Trianggulasi Sumber dan Trianggulasi Metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan tradisi ngopi di warung kopi daerah kota Jember ? 2. Bagaimana kontribusi Warung Kopi terhadap pendapatan daerah kota jember ?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfikar Pandu S
NIM : E20152026
Prodi/Jurusan : Ekonomi Syariah/Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Instansi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Kontribusi Tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jember)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 30 September 2019
Saya yang menyatakan



Zulfikar Pandu S
E20152026

Teks Wawancara ke Usaha Warung Kopi atau Cafe

1. Namanya siapa ?
2. Asal dari mana ?
3. Berapa usia anda ?
4. Sudah berapa lama Usaha ini berjalan ?
5. Apa kontribusinya ke PAD dari usaha ini ?
6. Berapa pendapatan perhari dari usaha ini ?
7. Apakah usaha memiliki surat izin ?

Teks Wawancara ke Konsumen

1. Namanya siapa ?
2. Pekerjaannya apa ?
3. Apakah anda suka ngopi dan suka berkunjung ke cafe ?
4. Berapa kali dalam seminggu anda bisa ngopi dan berkunjung ke cafe ?
5. Apa daya tarik yang menyebabkan anda memilih cafe ini ?
6. untuk datang ke cafe Biasanya di ajak oleh siapa ?
7. bagaimana tingkat konsumsi anda dalam menikmati kopi ?
8. tempat yang sering di kunjungi untuk ngopi ?

Teks Wawancara ke Lembaga

1. Bagaimana kontribusi dari UMKM cafe yang berada di Jember ke pada PAD ?
2. Apakah ada target untuk merealisasikan PAD ?
3. Bagaimana kriteria bahwa UMKM bisa berkontribusi ke PAD ?

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.nid – e-mail : info@iain-jember.ac.id
J E M B E R

Nomor : B- 53 /In.20/7.a/PP.00.9/09/2019
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Jember

di-

Tempat

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian dengan identitas sebagai berikut:

Nama Mahasiswa : Zulfikar Pandu Safetyantono
NIM : E20152026
Semester : IX
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
No. Telpn : 089632834140
Dosen Pembimbing : Suprianik. SE., M.SI
NUP : 2016030136
Judul Penelitian : Kontribusi tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jember
Lokasi : 1. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember
2. Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Jember

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 04 September 2019

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I

NIR. 19730830 199903 1 002

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
2. LP2M IAIN Jember



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

Kepada

- Yth. Sdr. 1. Kepala Badan Pendapatan
Daerah Kab. Jember
2. Kepala Dinas Koperasi dan Usaha
Mikro Kab. Jember

di -

JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/2203/415/2019

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember tanggal 04 September 2019 Nomor : B-513/In.20/7.a/PP.00.9/09/2019 perihal Permohonan Rekomendasi

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Zulfikar Pandu Safeyantono / E20152026
- Instansi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember
- Alamat : Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
- Keperluan : Melaksanakan penelitian dengan judul :
"Kontribusi Tradisi Kopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Jember"
- Lokasi : ▪ Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Jember
▪ Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Jember
- Waktu Kegiatan : September 2019 s/d Selesai

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 10-09-2019

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politis



ACHMAD DAVID E., S.Sos

Pembina

NIP. 19670912 199602 1 001

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FEBI IAIN Jember;
2. Yang Bersangkutan.

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ITDAH KURNIASIH, SE
Jabatan : KASUBID. PENDAPATAN & PELAPORAN PBB
Unit Kerja : BADAN PENDAPATAN DAERAH KAB. JEMBER


Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Zulfikar Pandu S
NIM : E20152026
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah
Institut : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Kabupaten Jember untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jember".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya

Jember, 30 September 2019



ITDAH KURNIASIH, SE

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KUKUH WIDATMOKO
Jabatan : KATEGORIS PERENCANAAN PAJAK HOTEL, PERD, HIBUNDAK
DAN AIR BAWAH TANAH
Unit Kerja : BADAN PENDAPATAN DAERAH KAB. JEMBER .

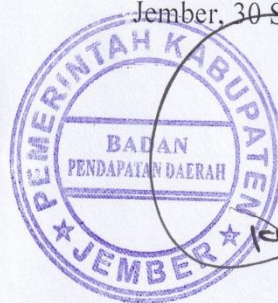
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Zulfikar Pandu S
NIM : E20152026
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah
Institut : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Kabupaten Jember untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jember".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya

Jember, 30 September 2019



KUKUH WIDATMOKO

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. HERU MARDIYANTA . S . Sof
Jabatan : Staf
Unit Kerja : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kab - Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Zulfikar Pandu S
NIM : E20152026
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah
Institut : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Tradisi Ngopi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jember)".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya

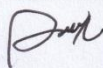

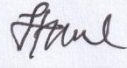

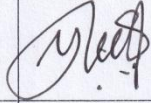



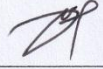
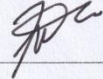
Jember, 30 September 2019

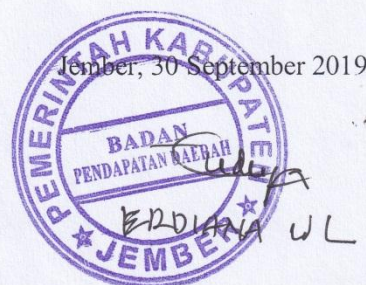


M. HERU MARDIYANTA . S . Sof

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
KONTRIBUSI TRADISI NGOPI TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH (PAD) KOTA JEMBER

Lokasi: Kota Jember (Kecamatan Sumpersari, Patrang, dan Kaliwates)

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	30 Juli 2019	Wawancara dengan Ibu Ratih pemilik warung kopi Slank	
2	07 Agustus 2019	Wawancara dengan Mas Fatih karyawan di Cafe Koaronesia	
3	08 Agustus 2019	Wawancara Ibu Juhairiyah pemilik Cafe Base Camp	
4	11 Agustus 2019	Wawancara dengan Mas Lam pemilik Cafe Kafein	
5	19 Agustus 2019	Wawancara dengan bapak Saman pedagang kopi keliling di Alun-Alun Jember	
6	05 September 2019	Wawancara dengan Mas Ubet karyawan di Kedai Pejalan	
7	17 September 2019	Wawancara dengan bapak Heru untuk mencari data tentang UMKM warung kopi daerah Jember	
8	18 September 2019	Wawancara dengan Ibu Indah dan Bapak Koko untuk mencari data tentang kontribusi ngopi ke PAD	
9	18 September 2019	Wawancara dengan Mas Noval karyawan di cafe De Kumpul	
10	18 September 2019	Wawancara dengan Dimas, Majid Dan Ali konsumen	
11	21 September 2019	Wawancara dengan Mbak Sifa konsumen	
12	30 September 2019	Wawancara dengan Mbak Bella dan Mas Ilham	



Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu ratih selaku pemilik warung kopi Slank



Wawancara dengan mas fatih selaku karyawan di cafe koaronesia



Wawancara dengan ibu juhairiyah pemilik cafe base camp



Wawancara dengan Bapak Koko di Bapenda Jember



Wawancara dengan Ibu Indah di Bapenda Jember



Wawancara dengan Bapak Heru di Dinas Koperasi UMKM Jember



Wawancara dengan konsumen Majid, Dimas, dan Ali

IAIN JEMBER



Wawancara dengan Mas Noval karyawan Cafe De Kumpul



Wawancara dengan konsumen Mas Ilham dan Mbak Bella

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



1. BIODATA PRIBADI

Nama : Zulfikar Pandu S
Alamat : Perum. Graha Citramas Blok T6, Tegal Besar, Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 02 September 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Kawin

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. TK Al-Hidayah III, Jember : 2002-2004
b. SD Al-baitul Amien, Jember : 2004-2009
c. SMP Nurul Jadid, Probolinggo : 2009-2012
d. SMK Negeri 04 Jember : 2012-2015
e. IAIN Jember : : 2015-2019

Jember, 08 November 2019

IAIN JEMBER

Zulfikar Pandu S
NIM E20152026